

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI
KERIPIK BELUT SAWAH (*Monopterus albus zuiewu*)
DI KABUPATEN KLATEN**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan / Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :

Yenny Mailya Santi

H1306518

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI
KERIPIK BELUT SAWAH (*Monopterus albus zuiewu*)
DI KABUPATEN KLATEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Yenny Mailya Santi
H1306518

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal :
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Heru Irianto, MM
NIP. 19630514 199202 1 001

Dr. Ir. Minar Ferichani, MP
NIP. 19670331 199303 2 001

Setyowati, SP. MP
NIP. 19710322 199601 2 001

Surakarta,.....

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 19551217 198203 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat, kasih, dan anugerahNYA, sehingga Penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah (*Monopterus albus zuieww*) di Kabupaten Klaten”.

Penyusun menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu Penyusun ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal B. J. P., M.S. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Ir. Agustono, M.Si. selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Ir. Heru Irianto, MM. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Akademik yang dengan sabar memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan masukan yang sangat berharga bagi Penyusun.
5. Ibu Dr. Ir. Minar Ferichani, MP. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan, serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Setyowati, SP. MP selaku Dosen Penguji Tamu yang telah memberikan saran, masukan dan arahan.
7. Kepala Kantor BAPPEDA Kabupaten Klaten beserta staff.
8. Kepala Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Klaten beserta Staff.
9. Kepala Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten beserta Staff.
10. Seluruh Perangkat Kecamatan Gantiwarno dan Desa Ceporan, Kecamatan Wedi dan Desa Gadungan serta Kalitengah, Kecamatan Delanggu dan Desa

Pacaran serta Tlobong, Kecamatan Karangnom dan Desa Troso Kabupaten Klaten.

11. Seluruh pengusaha keripik belut di Kabupaten Klaten sebagai responden yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada Penyusun.
12. Kedua orang tuaku, terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, semangat, doa, dan kesempatan yang diberikan sehingga Penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kedua adikku, Bintang M.P dan Wiwoho K.J terima kasih atas segala kasih sayang, semangat, perhatian sehingga Penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat Penyusun sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua bantuannya.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhirnya, Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, Agustus 2009

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Landasan Teori	6
1. Ikan Belut Sawah (<i>Monopterus albus zuieww</i>)	6
2. Agroindustri	7
3. Keripik Belut Sawah	8
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	9
1. Biaya	9
2. Penerimaan	10
3. Keuntungan	11
4. Profitabilitas	12
5. Efisiensi Usaha.....	13
6. Nilai Tambah.....	13
D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	15
E. Pembatasan Masalah	17
F. Asumsi	18
G. Hipotesis.....	18
III. METODE PENELITIAN.....	19
A. Metode Dasar Penelitian	19
B. Metode Penentuan Lokasi	19
C. Metode Pengambilan Responden	20
D. Jenis dan Sumber Data	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21

F. Metode Analisis Data.....	21
1. Biaya, Penerimaan, Keuntungan dan Profitabilitas Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten.....	21
2. Efisiensi Usaha.....	23
3. Nilai Tambah	24
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	25
A. Keadaan Alam	25
B. Keadaan Penduduk	26
1. Pertumbuhan Penduduk	26
2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	26
3. Keadaan Penduduk Menurut Umur	27
4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan	29
5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian	29
C. Keadaan Perekonomian	30
D. Keadaan Perindustrian	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Penelitian	33
1. Identitas Responden	33
2. Bahan Baku	35
3. Bahan Pembantu.....	36
4. Modal	37
5. Peralatan Usaha.....	37
6. Proses Produksi	38
7. Pemasaran	40
8. Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut	40
1. Analisis Biaya	40
2. Penerimaan.....	45
3. Keuntungan	47
4. Profitabilitas	48
5. Efisiensi Usaha.....	48
6. Nilai Tambah.....	49
B. Pembahasan	50
1. Karakteristik Responden dan Kegiatan Usaha Agroindustri Keripik Belut	50
2. Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut	53
3. Permasalahan Usaha Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten	57
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Realisasi Peredaran Ikan Olahan Menurut Jenisnya dan Harga di Kabupaten Klaten.....	2
2.	Pelaku Usaha Agroindustri Keripik Belut Kabupaten Klaten.....	3
3.	Tanda Kelamin Sekunder Pada Belut	6
4.	Nilai Gizi Komperatif Belut per 100 gr	7
5.	Pelaku Usaha Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Tahun 2008	19
6.	Perkembangan Penduduk Kabupaten Klaten Tahun 2002-2007	26
7.	Keadaan Penduduk Kabupaten Klaten Menurut Jenis Kelamin Tahun 2007	27
8.	Keadaan Penduduk Kabupaten Klaten Menurut Umur Tahun 2007 ...	28
9.	Persentase Keadaan Penduduk Kabupaten Klaten Menurut Tingkat Pendidikan Pada Tahun 2007.....	29
10.	Keadaan Penduduk Kabupaten Klaten Menurut Mata Pencarian Tahun 2007	30
11.	Pasar Menurut Jenisnya di Kabupaten Klaten Tahun 2007	31
12.	Kelompok Sentra Industri dan Jumlah Unit Usaha Menurut Bidang Usaha di Kabupaten Klaten Tahun 2007	31
13.	Perusahaan Industri dan Tenaga Kerja Menurut Kelompok Usaha di Kabupaten Klaten Tahun 2007.....	32
14.	Identitas Responden Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	33
15.	Alasan Mengusahakan Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten.....	34
16.	Status Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten	34
17.	Rata-rata Biaya Tetap Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009.....	41
18.	Rata-rata Biaya Variabel Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009.....	42
19.	Rata-rata Biaya Total Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009.....	45
20.	Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten untuk Satu Kali Produksi di Bulan April 2009	45

21.	Rata-Rata Produksi dan Penerimaan Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009	46
22.	Rata-rata Keuntungan Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009	47
23.	Profitabilitas Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009	48
24.	Efisiensi Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009	48
25.	Nilai Tambah Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009	49

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Pembuatan Keripik Belut Sawah	9
2.	Kerangka Berfikir Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah	15
3.	Proses Produksi Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah	39

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Identitas Resonden Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	62
2.	Biaya Penyusutan Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009.....	63
3.	Total Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	67
4.	Biaya Variabel Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009.....	68
5.	Investasi Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	71
6.	Bunga Modal Investasi Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	74
7.	Total Biaya Tenaga Kerja Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	76
8.	Total Biaya Tetap Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009.....	77
9.	Total Biaya Bahan Baku Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	77
10.	Total Biaya Bahan Pembantu Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	78
11.	Total Biaya Bahan Bakar Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	78
12.	Total Biaya Transportasi Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	79
13.	Total Biaya Variabel Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	79
14.	Biaya Total Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten	80
15.	Penerimaan Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Pada Satu Kali Produksi Bulan April Tahun 2009	81
16.	Penerimaan Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	84
17.	Keuntungan, Keuntungan Rata-rata dan Keuntungan Rata-rata Kuadrat Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009	87

18.	Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009.....	87
19.	Foto Penelitian	88
20.	Peta Kabupaten Klaten	89
21.	Kuesioner	90
22.	Surat Rekomendasi Survey/ <i>Research</i>	97

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI
KERIPIK BELUT SAWAH (*Monopterus albus zuiewu*)
DI KABUPATEN KLATEN

YENNY MAILYA SANTI
H1306518

RINGKASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, efisiensi, keuntungan, profitabilitas, dan nilai tambah usaha agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus albus zuiewu*) di Kabupaten Klaten.

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penentuan daerah sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kecamatan Gantiwarno Desa Ceporan, Kecamatan Wedi Desa Gadungan dan Kalitengah, Kecamatan Delanggu Desa Pacaran dan Tlobong, Kecamatan Karangnom Desa Troso Kabupaten Klaten karena keempat Kecamatan tersebut merupakan sentra industri keripik belut sawah. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan cara sensus. Sensus adalah pencatatan semua elemen (responden) yang diselidiki di Kabupaten Klaten yang menggunakan belut sawah sebagai bahan baku. Adapun jumlah responden sebanyak 20 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pencatatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh pengusaha keripik belut di Kabupaten Klaten selama bulan April 2009 sebesar Rp 55.727.827,00. Penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap pengusaha adalah Rp 58.921.650,00 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 3.193.823,00 per bulan. Usaha agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus albus zuiewu*) di Kabupaten Klaten tersebut termasuk menguntungkan dengan nilai profitabilitas sebesar 5,73 %.

Usaha agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus albus zuiewu*) di Kabupaten Klaten yang dijalankan selama ini sudah efisien yang ditunjukkan dengan R/C rasio lebih dari satu yaitu sebesar 1,05 yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,05 kali dari biaya yang dikeluarkan. Besarnya nilai tambah belut segar hidup sebesar Rp 14.311,64/Kg. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu Kg belut segar hidup setelah mengalami proses produksi mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 14.311,64.

Kata Kunci : Keripik Belut Sawah, Keuntungan, Efisiensi, Nilai Tambah

**EFFORT ANALYSIS FOR AGROINDUSTRY OF RICE FIELD EEL
(*Monopterus albus zuiew*) CRISPY CHIPS
IN KLATEN REGENCY**

**YENNY MAILYA SANTI
H1306518**

SUMMARY

The purpose of this research is to conclude amount of cost, revenue, efficiency, profit, profitability, and added value in agroindustry of rice field eel (*Monopterus albus zuiew*) crispy chips in Klaten Regency.

Research basic method applied was descriptive method. Determination of sample area was done intentionally (purposive) that is Sub District of Gantiwarno, Ceporan Village, Sub District of Wedi, Gadungan Village and Kalitengah Village, Sub District of Delanggu, Pacaran Village and Tlobong Village, Sub District of Karanganom, Troso Village, Klaten Regency because fourth of Sub District were industrial central of rice field eel crispy chips. Respondent sampling was done by the way of census. Census is record-keeping of all element (respondent) investigated in Klaten regency using rice field eel as raw material The respondent amounts equal to 20 peoples. Data applied was primary data and secondary data. Data collecting technique were done with observation, interview and record-keeping.

Result of this research shows that average total cost used by eel crispy chips entrepreneur in Klaten Regency during April 2009 equal to Rp 55.727.827,00. Average income obtained by each entrepreneur equal to Rp 58.921.650,00 and average profit obtained equal to Rp 3.193.823,00 per month. Effort of agroindustry of rice field eel (*Monopterus albus zuiew*) crispy chip in Klaten Regency was including profiting with profitability value 5,73 %.

Effort of agroindustry of rice field eel (*Monopterus albus zuiew*) crispy chips in Klaten Regency implemented till now have been efficient showed by R/C ratio more than one that is 1,05 meaning every one rupiah of cost released will get acceptance 1,05 times from cost released. Added value of life fresh eel equal to Rp 14.311,64/Kg. This shows that every one kg of life fresh eel after production process can giving added value equal to Rp 14.311,64.

Keyword : Rice field eel crispy chip, Profit, Efficiency, Added value

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerataan pembangunan dalam rangka mewujudkan kondisi perekonomian yang lebih mantap dan dinamis tidak terlepas dari peran sub sektor non pangan utama seperti perikanan. Perikanan merupakan salah satu sub sektor pertanian setelah tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan kehutan yang menjadi salah satu pilihan mata pencaharian penduduk Indonesia yang pada umumnya produk dijual dalam bentuk segar sehingga kurang memberi nilai tambah pada produk. Oleh karena itu, peran industri pengolahan baik dari pihak pemerintah maupun swasta diharapkan akan lebih memberi nilai tambah pada produk dimana dalam kegiatannya melibatkan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran, lebih mensejahterakan pengusaha, masyarakat sekitar selanjutnya memperbaiki perekonomian baik di tingkat daerah maupun nasional.

Tanpa adanya bahan baku, industri olahan tidak mungkin ada karena dalam kegiatannya memproses barang mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Hasil perikanan Indonesia pada umumnya dapat digunakan sebagai bahan baku industri olahan. Salah satu hasil perikanan adalah belut, dimana belut dapat diolah menjadi keripik belut. Namun menurut Nuruddin (2007) pada musim penghujan belut melimpah, di musim kemarau sulit untuk memenuhi permintaan pasar. Musim kemarau harga belut mentah maupun olahan melambung tinggi, sehingga saat musim penghujan petani memasukkan bibit dan ketika musim kemarau bisa panen. Hal ini tentunya berpengaruh pada usaha agroindustri keripik belut khususnya di Kabupaten Klaten dimana hingga sekarang masih mendatangkan belut hidup.

Pendorong tingginya permintaan keripik belut karena memiliki rasa khas belut goreng yang gurih dan lezat. Keripik belut merupakan hasil olahan dari belut segar dengan penambahan bumbu-bumbu serta tepung beras maupun tanpa tambahan tepung beras dalam pengorengannya sehingga lebih enak. Umumnya konsumen membeli keripik belut bertepung. Hal ini

dikarenakan harga belut tanpa tepung lebih mahal dua kali lipat dari harga belut bertepung. Oleh karena itu, produsen lebih banyak menyediakan keripik belut bertepung dari pada keripik belut tanpa tepung yang sering di jumpai di pusat-pusat perbelanjaan baik di pasar tradisional maupun modern.

Bukti keripik belut telah banyak di jumpai, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Realisasi Peredaran Ikan Olahan Menurut Jenisnya dan Harga di Kabupaten Klaten Tahun 2007

No	Jenis Ikan Olahan	Volume (Kg)	Harga rata-rata (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Pindang bandeng	716.444	23.000,00	16.478.212.000,00
2.	Bandeng	-	-	-
3.	Pindang tongkol	162.485	22.500,00	3.655.913.000,00
4.	Pindang belarak	170.367	12.000,00	2.044.404.000,00
5.	Terasi	-	-	-
6.	Ebi	-	-	-
7.	Kerupuk udang	122.406	15.000,00	1.836.090.000,00
8.	Keripik belut	1.126.896	35.000,00	39.441.360.000,00
9.	Nila goreng	161.026	23.000,00	3.703.598.000,00
Jumlah		2.459.624		67.159.577.000,00

Sumber : Badan Pusat Statistis Kabupaten Klaten, 2007

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Kabupaten Klaten pada tahun 2007 keripik belut memiliki volume terbanyak dalam peredarannya yaitu 1.126.896 Kg selain itu juga memiliki harga rata-rata tertinggi yaitu Rp 35.000,00 sehingga diketahui nilainya sebesar Rp 39.441.360.000,00. Hal ini yang menyebabkan Kabupaten Klaten terkenal dengan keripik belut meskipun dalam pengusahaannya sering mengalami hambatan dalam hal modal dan bahan baku utama yaitu belut. Modal yang dibutuhkan dalam mengusahakan keripik belut tergolong tidak sedikit meskipun masih menggunakan peralatan yang tidak menggunakan bantuan mesin. Harga bahan baku utama dan bahan penolong yang tidak stabil merupakan hambatan terbesar, maka banyak ditemukan pengusaha bangkrut karena kekurangan modal.

Kabupaten Klaten memiliki 26 Kecamatan, menurut dinas perikanan Kabupaten Klaten tahun 2008, 15 Kecamatan diantaranya merupakan lokasi pelaku usaha agroindustri keripik belut. Namun dari dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Klaten yang telah melakukan tinjauan ulang hanya

tinggal 4 dari 15 Kecamatan yang masih aktif produksi keripik belut, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Pelaku Usaha Agroindustri Keripik Belut Kabupaten Klaten Tahun 2008

No	Kecamatan	Desa	Produsen
1.	Gantiwarno	Ceporan	4
2.	Wedi	Gadungan, Kalitengah	10
3.	Delanggu	Pacaran, Tlobong	4
4.	Karanganom	Troso	2
Jumlah			20

Sumber : Dinas perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten, 2008

Pemasaran keripik belut di Kabupaten Klaten selain ke pasar tradisional dan pasar modern Kabupaten Klaten juga ke luar Kabupaten Klaten seperti Yogyakarta, Boyolali, Surakarta hingga Riau.

Usaha agroindustri keripik belut tersebut pada umumnya berskala kecil dari sejak keberadaannya hingga sekarang sedangkan jumlah pengusaha dari tahun ke tahun semakin berkurang. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten.

B. Perumusan Masalah

Industri kecil dan rumah tangga yang banyak di temui di pedesaan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, tingkat kemampuan memperkokoh struktur industri, peningkatan efisiensi industri secara keseluruhan, peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, dan pengentasan masyarakat dari kemiskinan. Disamping itu, potensi yang cukup besar dalam mendukung persebaran industri, mengatasi ketimpangan struktural antara perekonomian perkotaan dan pedesaan dan mendukung strukturisasi perekonomian pedesaan ke arah yang lebih maju.

Pada dasarnya usaha industri dilakukan untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya, namun pengusaha harus memperhatikan besarnya biaya yang dikeluarkan, keuntungan dan tingkat efisiensinya.

Keripik belut sawah di Kabupaten Klaten sudah banyak dikenal baik tingkat Kabupaten sendiri maupun luar Kabupaten Klaten, akan tetapi usaha pembuatan keripik belut sawah ini masih merupakan usaha kecil yang tentu saja berhadapan dengan berbagai masalah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan keuntungan dari agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus albus zuieww*) di Kabupaten Klaten ?
2. Berapa besar tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas dari agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus albus zuieww*) di Kabupaten Klaten?
3. Berapa besar nilai tambah produk dari agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus albus zuieww*) di Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan dan keuntungan dari agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus albus zuieww*) di Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas dari agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus albus zuieww*) di Kabupaten Klaten.
3. Mengetahui besarnya nilai tambah produk dari agroindustri keripik belut sawah (*Monopterus albus zuieww*) di Kabupaten Klaten.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan serta merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bagi produsen, sebagai tambahan pengetahuan mengenai hasil produk keripik belut.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan.
4. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan

kebijakan pangan yang lebih baik di masa mendatang, terutama dalam pengembangan usaha rumah tangga keripik belut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Zaenuri (2004) yang berjudul Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kota Pekalongan dimana hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usaha pengolahan dalam satu bulan sebesar Rp 73.346.795,00. Penerimaan yang diterima selama satu bulan sebesar Rp 91.772.440,00. Sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 20.467.564,00.

Tingkat efisiensi usaha diperoleh angka 1,27 sehingga bisa dikatakan sudah efisien. Nilai koefisien varian adalah 0,71 yang berarti lebih besar dari standar nilai koefisien varian (0,5) dan batas bawah keuntungan yang di dapat sebesar minus Rp 8.509.183,20, hal ini menunjukkan bahwa pengolahan ikan asin berisiko tinggi untuk dilakukan dengan kemungkinan kerugian yang ditanggung oleh produsen yang cukup besar, yaitu Rp 8.509.183,20. Dengan tingginya risiko yang dihadapi oleh pengusaha pengolahan ikan asin maka pengalokasian faktor produksi harus lebih diperhitungkan. Selain itu, perlu adanya kesatuan para pengusaha untuk menghadapi tantangan masa yang akan datang.

Penelitian Usnun (2004) yang berjudul Analisis Usaha Pembuatan Krupuk Rendeng Puyur Di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh produsen krupuk rendeng puyur selama bulan Oktober 2003 sebesar Rp 2.411.931,00 dengan biaya total rata-ratanya sebesar Rp 2.095.115,00 sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh selama bulan Oktober 2003 Rp 316.816,00. Profitabilitas dari usaha krupuk rendeng puyur sebesar 15,2 %. Koefisien Variasi dari usaha ini adalah 0,65, dengan simpangan baku Rp 204.258,00 dan batas bawah keuntungan sebesar minus Rp 91.700,00. Usaha krupuk rendeng puyur sudah efisien meskipun memiliki kemungkinan risiko usaha yang cukup besar, dengan nilai R/C sebesar 1,15 yang berarti setiap 1 Rupiah biaya yang dikeluarkan akan didapatkan penerimaan 1,15 kali dari biaya yang dikeluarkan.

Peneliti tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha pembuatan krupuk rendeng puyur dan usaha pengolahan ikan asin merupakan usaha yang prospektif, karena dapat memberikan keuntungan. Besarnya keuntungan tersebut dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Kedua usaha yang dijalankan tersebut sudah efisien, meskipun memiliki kemungkinan resiko usaha yang cukup besar. Berpijak dari hasil tersebut peneliti mencoba untuk menerapkan pada industri keripik belut di Kabupaten Klaten.

B. Landasan Teori

1. Ikan Belut Sawah (*Monopterus albus zuiewu*)

Belut sawah memiliki ciri bentuk badan memanjang seperti ular, tidak bersirip dada dan perut, tidak bersisik, sirip dubur dan sirip punggung berubah menjadi sembulan kulit yang tidak berjari-jari. Duburnya jauh ke arah belakang. Tubuhnya licin sehingga susah dipegang. Belut dewasa rata-rata hanya sepanjang 50 cm. Lingkar tubuhnya 5-7 cm (Ahmad, 2007).

Menurut Muljana (1984) sifat *hermaphroditism* pada belut dimana dapat berganti kelamin selama hidupnya. Belut muda akan selalu betina, dan bila sudah dewasa maka akan berganti kelamin secara otomatis menjadi jantan. Tanda kelamin sekunder pada belut, sebagai berikut :

Tabel 3. Tanda Kelamin Sekunder Pada Belut

Ciri Luar	Jantan	Betina
Ukuran kepala dan tengkuk	Besar	Kecil
Warna tubuh	Abu-abu	Hijau muda pada punggung dan putih kuning pada perut
Kebeningan/transparansi sisi perut	Kasar dan tidak bening	Halus dan bening, mudah terlihat butiran-butiran telurnya, bila sudah mengandung.

Sumber : Muljana W., 1984

Belut termasuk kelas *pisces*, subkelas *teleostei*. Dari spesiesnya atau kelompok terkecil, belut bisa dibedakan menjadi *Synbranchus bengalensis mc clell* atau belut rawa, *Monopterus albus zuiewu* atau belut sawah, dan *Macrotrema caligans cant* atau belut kali. Belut secara alami

memiliki masa kawin selama musim hujan 3 sampai 4 bulan. Hewan ini memakan segala jenis binatang kecil di air. Seperti ikan kecil (Azahari, 2007).

Ikan ini bisa hidup dalam kondisi dan alam apa pun. Asal ada lumpur, air, dan lubang. Tempat memelihara bisa di dataran rendah sampai dataran tinggi. Hanya yang perlu dijaga, kualitas air untuk pemeliharaan belut harus bersih. Jangan terlalu keruh dan tidak tercemar kimia beracun maupun minyak/limbah pabrik (Azahari, 2007).

Menurut Nuruddin (2007) belut merupakan ikan konsumsi air tawar yang banyak digemari. Hampir 50 % dari kandungan tubuhnya mengandung protein hewani yang sangat baik untuk kesehatan. Kandungan gizi belut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Nilai Gizi Komperatif Belut per 100 gr

Zat Gizi	Belut	Telur	Daging Sapi
Kalori	303	162	207
Protein	14 g	12,8 g	18,8 g
Lemak	27 g	11,5 g	14 g
Karbohidrat	0 g	0,7 g	0 g
Fosfor	200 mg	180 mg	170 mg
Kalsium	20 mg	54 mg	11 mg
Zat besi	20 mg	2,7 mg	2,8 mg
Vitamin A	1.600 mg	900 SL	30 mg
Vitamin B1	0,1 mg	0,1 mg	0,08 mg
Vitamin C	2 mg	0 mg	0 mg
Air	58 g	74 g	66 g

Sumber : Nuruddin, 2007

2. Agroindustri

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Industri dapat digolongkan berdasarkan pada jumlah tenaga kerja, jumlah investasi dan jenis komoditi yang dihasilkan. Berdasarkan jumlah pekerja, industri dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu :

- a. Jumlah pekerja 1 hingga 4 orang untuk industri rumah tangga,
- b. Jumlah pekerja 5 hingga 19 orang untuk industri kecil,
- c. Jumlah pekerja 20 hingga 99 orang untuk industri menengah,
- d. Jumlah pekerja lebih atau sama dengan 100 orang untuk industri besar (Azhari, 1986).

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil (Undang-Undang RI No. 20, 2008).

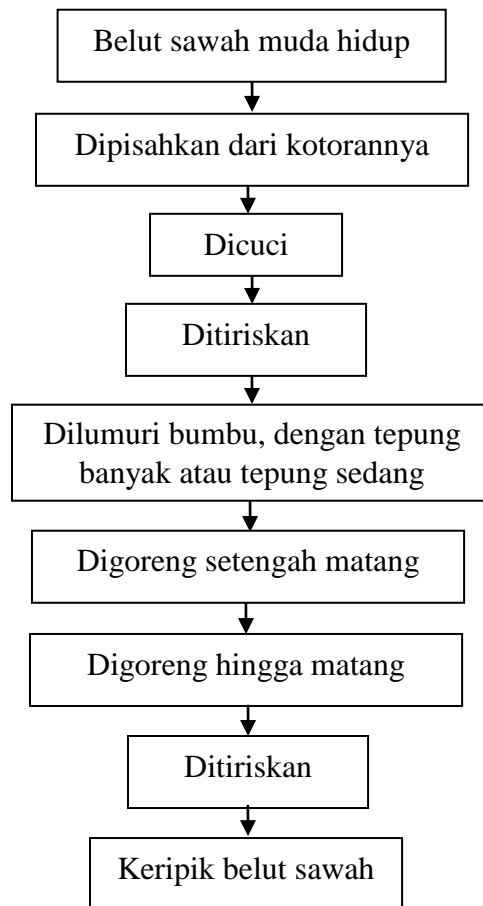
Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut :

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00

(Undang-Undang RI No. 20, 2008).

3. Keripik belut Sawah

Menurut Azahari (2007) selain di konsumsi sebagai menu makanan, belut juga kerap diolah menjadi berbagai jenis makanan ringan yang lezat seperti keripik belut. Keripik belut selama ini menjanjikan keuntungan, karena mengingat disukai semua lapisan masyarakat, disamping masih menghadapi kendala. Pembuatan keripik belut cukup sederhana, dan dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Gambar 1. Pembuatan Keripik Belut Sawah

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

1. Biaya

Menurut Supardi (2000) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap

adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek. Yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku (Gasperz, 1999).

c. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Gasperz, 1999) dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = biaya total

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Biaya jangka pendek (*Short run cost*) berkaitan dengan penggunaan biaya itu dalam waktu dan atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (faktor produksi) tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya variabel dan biaya tetap, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey, *et al*, 1990).

2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = penerimaan total

Q = jumlah produk yang dihasilkan

P = harga produk

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Soejarmanto dan Riswan, 1994).

3. Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = Q \times P - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

π = keuntungan

TR = penerimaan total

TC = biaya total

Q = jumlah produksi

P = harga produk

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

(Lipsey, *et al.*, 1990).

Keuntungan atau laba menunjukkan nilai tambah (hasil) yang diperoleh dari modal yang dijalankan. Setiap kegiatan yang dijalankan perusahaan tentu berdasar modal yang dijalankan. Dengan modal itulah

keuntungan atau laba diperoleh. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari setiap perusahaan (Muhammad, 1995).

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit. Oleh karena itu istilah rasio profitabilitas merujuk pada beberapa indikator atau rasio yang berbeda yang bisa digunakan untuk menentukan profitabilitas dan prestasi kerja perusahaan (Downey dan Erickson, 1992).

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena masalah laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana memperbesar laba tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya. Besar kecilnya profitabilitas ditentukan oleh dua faktor, yaitu hasil penjualan dan keuntungan usaha. Besar kecilnya keuntungan tergantung pada pendapatan yang merupakan selisih dari penjualan dikurangi dengan biaya usaha (Riyanto, 1994).

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Keterangan :

π = keuntungan

TC = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah :

- a. Profitabilitas > 0 berarti usaha industri keripik belut yang diusahakan menguntungkan,
- b. Profitabilitas $= 0$ berarti usaha industri keripik belut yang diusahakan mengalami BEP (impas),
- c. Profitabilitas < 0 berarti industri keripik belut yang diusahakan tidak menguntungkan

(Riyanto, 1997).

5. Efisiensi Usaha

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk memproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio. R/C Ratio adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya, secara matematis sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R = penerimaan

C = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah :

- a. $R/C > 1$ berarti usaha industri keripik belut yang dijalankan sudah efisien,
- b. $R/C = 1$ berarti usaha industri keripik belut belum efisien atau usaha mencapai titik impas,
- c. $R/C < 1$ berarti usaha industri keripik belut yang dijalankan tidak efisien

(Soekartawi, 1995).

6. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Nilai tambah ini merupakan

balas jasa terhadap faktor produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun penjual (Suhendar, 2002).

Menurut Zakaria (2000) nilai tambah dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NT = Na - (Nb + Ni)$$

Keterangan :

NT = Nilai tambah

Na = Nilai akhir

Nb = Nilai bahan baku

Ni = Nilai bahan penolong dan input lain

Sedangkan nilai akhir (Na) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Na = \frac{Hp}{Bb} \times H$$

Keterangan:

Na = Nilai akhir

Hp = Hasil produksi

Bb = Bahan baku

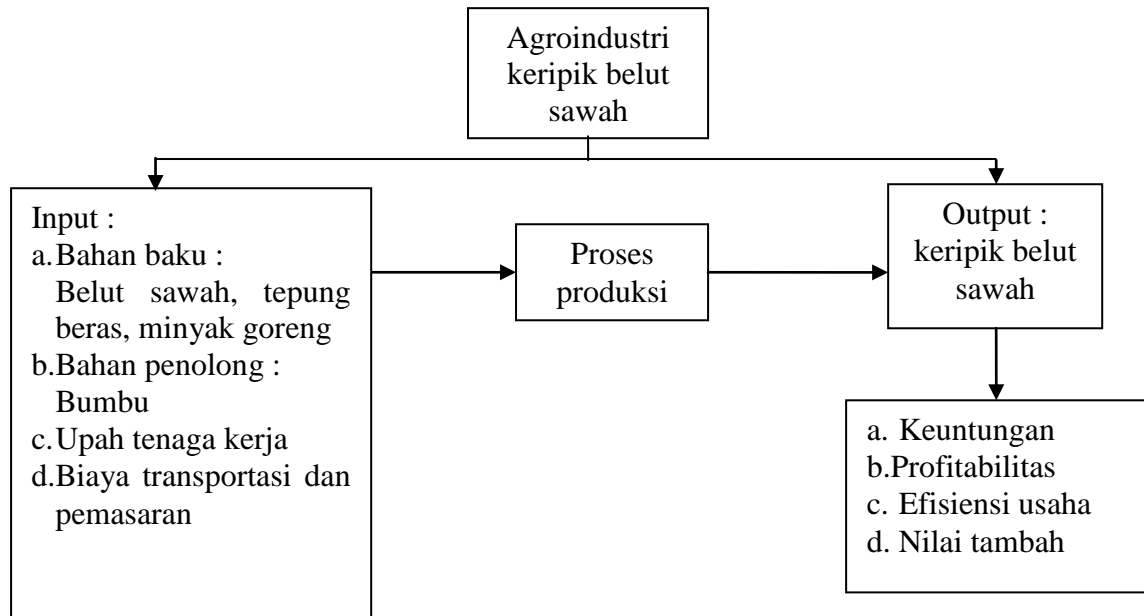
H = Harga produk

(Zakaria, 2000).

Dari analisis nilai tambah ini dapat diketahui besarnya imbalan yang diterima oleh pengusaha dan tenaga kerja. Analisis nilai tambah juga berguna untuk mengetahui berapa tambahan nilai yang terdapat pada suatu output yang dihasilkan. Pada prinsipnya nilai tambah ini merupakan keuntungan kotor sebelum dikurangi biaya tetap (Purba, 1986).

Nilai tambah inilah yang menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di suatu wilayah. Pada umumnya yang termasuk dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa adalah berupa upah atau gaji, laba, sewa tanah dan bunga yang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusutan dan pajak tidak langsung (Tarigan, 2004).

Alur pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Berfikir Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah

D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Keripik belut sawah yaitu hasil olahan belut segar sebagai lauk, camilan pada umumnya memiliki rasa gurih.
2. Analisis usaha keripik belut sawah yaitu penyelidikan terhadap kelangsungan suatu usaha dengan meninjau dari berbagai hal yang meliputi biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, efisiensi usaha serta nilai tambah produk keripik belut sawah.
3. Agroindustri keripik belut sawah adalah kegiatan pengolahan belut sawah mulai dari menghilangkan kotoran, pencucian, pemberian bumbu dengan tepung sedang maupun tepung banyak kemudian digoreng.
4. Responden adalah pengusaha sebagai produsen keripik belut yang mengolah belut segar menjadi keripik belut sawah dan berdomisili di Kecamatan Gantiwarno, Kecamatan Wedi, Kecamatan Delanggu dan Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.

5. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha pembuatan keripik belut, baik yang benar-benar dikeluarkan atau tidak, yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
6. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi keripik belut yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas output yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
7. Biaya tetap berupa :
 - a. Biaya penyusutan peralatan alat-alat yang dihitung dengan metode garis lurus dalam satuan rupiah.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{NilaiInvestasiAwal} - \text{NilaiInvestasiAkhir}}{\text{UmurEkonomis}(\text{Bulan})}$$

- b. Biaya modal investasi, yaitu perkalian dari nilai investasi dengan suku bunga riil yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Besarnya bunga modal investasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$B = \frac{\left[\frac{(M - R)(N + 1) + R}{2N} \right]}{T} \times i$$

Keterangan :

B = Bunga modal investasi (rupiah)

M = Nilai investasi awal (rupiah)

R = Nilai investasi akhir (rupiah)

N = Masa ekonomis (bulan)

i = Suku bunga riil (%)

T = Jumlah bulan dalam setahun (bulan)

- c. Biaya tenaga kerja yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
8. Biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap kuantitas output yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Yang termasuk dalam biaya variabel dalam penelitian ini antara lain : biaya bahan baku, biaya bahan pembantu

(penolong), biaya bahan bakar, biaya transportasi dan pemasaran produk. Semua dinyatakan dalam satuan rupiah/bulan.

9. Biaya bahan baku terdiri dari : belut sawah, tepung beras, minyak goreng.
10. Biaya bahan pembantu terdiri dari : bawang putih, ketumbar, garam, bahan bakar, bahan pengemas, penyedap rasa dan label.
11. Tenaga kerja yang dipergunakan adalah sebagian anggota keluarga dan masyarakat sekitar produsen keripik belut Kabupaten Klaten. Biaya tenaga kerja dinyatakan dalam satuan rupiah/bulan.
12. Produk keripik belut yang sudah jadi dapat disalurkan kepada konsumen melalui alat transportasi berupa kendaraan dan pengiriman berupa paket kiriman. Biaya transportasi dan pengiriman dinyatakan dalam satuan rupiah/bulan.
13. Penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan produksi total dengan harga per satuan produk yang dinyatakan dalam satuan rupiah/bulan.
14. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya tetap yang dinyatakan dalam satuan rupiah/bulan.
15. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah/bulan.
16. Profitabilitas adalah perbandingan antara keuntungan dengan total biaya, yang dinyatakan dalam prosen.
17. Efisiensi adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.
18. Nilai tambah adalah selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku maupun bahan penolong ditambah dengan sumber-sumber input lain yang dikeluarkan dalam agroindustri keripik belut sawah dalam satuan Rupiah/kg.

E. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Analisis usaha yang dimaksud dalam penelitian ini didasari biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha, profitabilitas dan nilai tambah dari agroindustri keripik belut sawah di Kecamatan Gantiwarno,

Kecamatan Wedi, Kecamatan Delanggu dan Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.

2. Agroindustri keripik belut sawah merupakan industri yang memproduksi keripik belut sawah di Gantiwarno, Kecamatan Wedi, Kecamatan Delanggu dan Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten yang sampai periode penelitian masih berproduksi.
3. Penelitian menggunakan data produksi selama bulan April 2009.
4. Aset rumah tidak diikutsertakan dalam perhitungan biaya (biaya total) karena aset rumah mempunyai fungsi ganda (sebagai tempat tinggal dan tempat produksi).

F. Asumsi

1. Harga input dan output pembuatan keripik belut sawah dianggap tidak berubah dalam jangka pendek pada tingkat harga yang berlaku di daerah penelitian.
2. Produk keripik belut sawah dijual seluruhnya, tidak memperhitungkan resiko.
3. Faktor produksi berupa tenaga kerja keluarga dalam kegiatan, diasumsikan menerima upah yang besarnya sama dengan upah tenaga kerja luar.
4. Teknologi selama penelitian dianggap tidak berubah.
5. Variabel-variabel yang tidak diamati dianggap tidak berpengaruh.

G. Hipotesis

1. Diduga agroindustri keripik belut sawah yang diusahakan menguntungkan.
2. Diduga agroindustri keripik belut sawah yang diusahakan sudah efisien.
3. Diduga agroindustri keripik belut sawah yang diusahakan dapat memberikan nilai tambah.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

B. Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Kabupaten Klaten dengan pertimbangan bahwa daerah ini terdapat suatu agroindustri yang mengolah belut sawah segar hidup menjadi keripik belut sawah yang berskala kecil atau rumah tangga yang masih terus berproduksi hingga saat ini disamping wilayah Kabupaten Klaten kurang menghasilkan belut sawah bahkan cenderung tidak ada untuk memenuhi kebutuhan sebagai bahan baku utama keripik belut sawah, namun masih tetap menghasilkan produk keripik belut sawah hingga sekarang. Pelaku usaha keripik belut sawah di Kabupaten Klaten disajikan pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Pelaku Usaha Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten tahun 2008

No.	Kecamatan	Desa	Produsen	Produsen Terpilih
1.	Prambanan		9	
2.	Gantiwarno	Ceporan	6	5
3.	Wedi	Gadungan, Kalitengah	9	9
4.	Kalikotes		9	
5.	Manisrenggo		1	
6.	Karangnongko		5	
7.	Ngawen		1	
8.	Juwiring		1	
9.	Wonosari		1	
10.	Delanggu	Pacaran, Tlobong	10	4
11.	Polanharjo		4	
12.	Karanganom	Troso	5	2
13.	Kemalang		6	

14. Klaten Tengah	5	
15. Klaten Utara	6	
Jumlah	78	20

Sumber : Dinas perikanan dan Dinas Perindustrian Perdagangan Klaten, 2008

Tabel 5 menunjukkan bahwa produsen terpilih sebanyak 20 produsen yang telah memiliki ijin usaha dan merupakan bagian dari 78 produsen yang hingga saat ini masih bertahan untuk menjalankan usahanya, sedangkan produsen yang tidak terpilih sebanyak 58 produsen merupakan produsen yang hingga saat ini tidak mampu memproduksi lagi karena kekurangan modal dalam pengusahaannya.

C. Metode Pengambilan Responden

Penentuan pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus yakni dengan cara mencatat semua elemen (responden) yang diselidiki. Kumpulan dari seluruh elemen (responden) tersebut dinamakan populasi atau *universe* (Marzuki, 2002).

Populasi dalam penelitian ini yang akan dijadikan responden adalah pengusaha sebagai produsen yang membuat keripik belut sawah di Kabupaten Klaten. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten sampai saat ini jumlah pengusaha adalah 20 produsen, maka seluruhnya diambil sebagai responden.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari responden, diperoleh melalui wawancara langsung ke lapang dengan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) yang sudah di persiapkan. Data tersebut merupakan identitas responden keripik belut sawah Kabupaten Klaten yang meliputi : umur responden, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam produksi, lama mengusahakan, status usaha dan alasan usaha.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Klaten, Dinas Pertanian Kabupaten Klaten, Kantor Kecamatan dan Kantor Kelurahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.
2. Metode wawancara yaitu metode pengambilan data dengan wawancara secara luas dan mendalam dengan responden sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) yang telah dipersiapkan.
3. Metode pencatatan yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian.

F. Metode Analisis Data

1. Biaya, Penerimaan, Keuntungan dan Profitabilitas Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten

a. Biaya

Biaya pengeluaran dalam agroindustri keripik belut dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap = biaya penyusutan, biaya modal investasi, biaya tenaga kerja.

Biaya variabel = biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya bahan pembantu, biaya transportasi dan pengiriman produk.

Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha agroindustri keripik belut (Rp)

TFC = Total biaya tetap usaha agroindustri keripik belut (Rp)

TVC = Total biaya variabel usaha agroindustri keripik belut (Rp)

(Gasperz, 1999).

b. Penerimaan

Menurut Soedjarmanto dan Riswan (1994) bahwa penerimaan total (*Total Revenue*) dari suatu usaha dapat diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan (terjual) dengan harga dari produk tersebut. Secara matematis dituliskan dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usaha agroindustri keripik belut (Rp)

P = Harga keripik belut per unit (Rp)

Q = Jumlah keripik belut yang dihasilkan (unit)

c. Keuntungan

Menurut Soekartawi (1995) keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Biaya-biaya yang dimaksud meliputi biaya tetap ditambah biaya tidak tetap / variabel yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri keripik belut. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P \times Q) - (VC+FC)$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha agroindustri keripik belut (Rp)

TR = Total penerimaan usaha agroindustri keripik belut (Rp)

TC = Total biaya usaha agroindustri keripik belut (Rp)

P = Harga keripik belut per unit (Rp)

Q = Jumlah keripik belut yang dihasilkan (unit)

VC = Biaya variable usaha agroindustri keripik belut (Rp)

FC = Biaya tetap usaha agroindustri keripik belut (Rp)

Semakin besar penerimaan yang diterima atau semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka semakin besar pula keuntungan yang akan diterima oleh produsen. Sebaliknya bila penerimaan total yang diterima semakin kecil atau biaya total yang dikeluarkan semakin besar maka keuntungan yang akan diperoleh produsen akan semakin kecil pula.

d. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam prosentase. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha agroindustri keripik belut (Rp)

TC = Total biaya usaha agroindustri keripik belut (Rp)

(Gasperz, 1999).

Kriteria yang digunakan dalam penilaian profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas > 0 berarti agroindustri keripik belut yang diusahakan menguntungkan.
2. Profitabilitas = 0 berarti agroindustri keripik belut yang diusahakan mengalami *Break Even Point* (BEP).
3. Profitabilitas < 0 berarti agroindustri keripik belut yang diusahakan tidak menguntungkan.

2. Efisiensi Usaha

Menurut Soekartawi (1995), perhitungan efisiensi usaha yang sering digunakan adalah *Return Cost Ratio* (*R/C Ratio*). RC Ratio adalah perbandingan nisbah antara penerimaan dan biaya, dirumuskan :

$$\frac{R}{C}$$

Keterangan :

R = Penerimaan usaha agroindustri keripik belut (Rp)

C = Biaya total usaha agroindustri keripik belut (Rp)

Hernanto (1994).

3. Nilai Tambah

Nilai tambah didapatkan dari besarnya nilai akhir dari produksi agroindustri keripik belut dikurangi dengan besarnya nilai bahan baku dan nilai bahan penolong dan sumbangan input lain. Menurut Zakaria (2000) nilai tambah (NT) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NT = Na - (Nb + Ni)$$

Keterangan :

NT = Nilai tambah produk akhir agroindustri keripik belut (Rp)

Na = Nilai produk akhir agroindustri keripik belut (Rp)

Nb = Nilai bahan baku (Rp)

Ni = Nilai bahan penolong dan input lain (Rp).

Sedangkan untuk nilai akhir (Na) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Na = \frac{Hp}{Bb} \times H$$

Keterangan :

Na = Nilai produk akhir (Rp/kg)

Hp = Hasil produksi (kg)

Bb = Bahan baku (kg)

H = Harga keripik belut per kilogram (Rp)

(Zakaria, 2000).

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Kabupaten Klaten mempunyai luas wilayah 65.556 ha (26.222,400 km²) terbagi dalam 26 Kecamatan, 401 Desa. Luas 65.556 ha, 51,00 % (33.435 ha) merupakan lahan sawah dan 49,00 % (32.121 ha) merupakan lahan bukan sawah. Kabupaten Klaten secara geografis terletak antara 110°26'14"-110°47'51" Bujur Timur dan 7°32'19"-7°48'33" Lintang Selatan.

Batas wilayah Kabupaten Klaten, antara lain :

- Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali
- Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta)
- Sebelah Barat : Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta)

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran, yaitu :

- Sebelah Utara : Dataran Lereng Gunung Merapi
- Sebelah Timur : Membujur Daratan Rendah
- Sebelah Selatan : Dataran Gunung Kapur

Dataran Lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah utara wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom dan Tulung. Dataran Rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah Kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah merupakan dataran Lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur. Dataran Gunung Kapur yang membujur di sebelah selatan meliputi sebagian kecil sebelah selatan Kecamatan Bayat dan Cawas.

Ketinggian daerah Kabupaten Klaten adalah sekitar 3,72 % terletak diantara ketinggian 0–100 m di atas permukaan laut. Terbanyak 83,52 % terletak diantara ketinggian 100–500 m di atas permukaan laut. Sisanya 12,76 % terletak diantara ketinggian 500–2.500 m di atas permukaan laut.

B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data Klaten Dalam Angka tahun 2007, Kabupaten Klaten mempunyai jumlah penduduk 1.296.987 jiwa. Luas wilayah sebesar 65.556 ha atau 26.222,400 km², kepadatan penduduk Kabupaten Klaten adalah sebesar 14,461 jiwa/km².

1. Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, jumlah kematian, dan migrasi yang terjadi di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten tahun 2003–2007 ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 6. Perkembangan Penduduk Kabupaten Klaten Tahun 2002–2007

Tahun	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Prosentase Pertumbuhan (%)
2002	6.235	0,49
2003	5.767	0,45
2004	4.489	0,35
2005	4.272	0,33
2006	7.184	0,56
2007	3.745	0,29
Rata-rata	5.282	0,41

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2007

Tabel 6 memperlihatkan bahwa rata-rata pertambahan penduduk Kabupaten Klaten tahun 2002–2007 adalah 5.282 jiwa. Pertambahan penduduk Kabupaten Klaten mengalami fluktuatif, dari tahun 2002-2005 mengalami penurunan, tahun 2006 meningkat dan di tahun 2007 mengalami penurunan dengan rata-rata prosentase pertumbuhan penduduk sebesar 0,41 %.

2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Dengan melihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin maka dapat diketahui jumlah penduduk serta besarnya di suatu daerah, yaitu angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Keadaan penduduk Kabupaten Klaten menurut jenis kelamin disajikan pada tabel berikut :

Tabel 7. Keadaan Penduduk Kabupaten Klaten Menurut Jenis Kelamin Tahun 2007

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
Laki-laki	633.552	48,84
Perempuan	663.435	51,15
Jumlah	1.296.987	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2007

Tabel 7 memperlihatkan bahwa di Kabupaten Klaten jumlah penduduk perempuan lebih banyak yaitu 29.883 jiwa dari jumlah penduduk laki-laki dimana perbedaan tersebut tidak terlalu jauh, terlihat dari prosentasenya yang hanya terpaut 2,31 % dari keseluruhan penduduk Kabupaten Klaten.

Angka *sex ratio* dapat dihitung besarnya dengan cara membagi jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Besarnya *sex ratio* Kabupaten Klaten tahun 2007 adalah 95,49 %, ini berarti bahwa tiap 100 penduduk perempuan di Kabupaten Klaten terdapat 95 penduduk laki-laki.

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin ini mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor industri, khususnya industri keripik belut. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa jumlah tenaga kerja perempuan lebih banyak daripada tenaga kerja laki-laki.

3. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*). Keadaan penduduk menurut umur pada tahun 2007 di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Keadaan Penduduk Kabupaten Klaten Menurut Umur Tahun 2007

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
0 – 4	94.083	7,253
5 – 9	105.064	8,100
10 – 14	116.070	8,949
15 – 19	133.893	10,323
20 – 24	108.212	8,343
25 – 29	101.061	7,791
30 – 34	103.422	7,974
35 – 39	98.411	7,587
40 – 44	88.080	6,791
45 – 49	71.455	5,509
50 – 54	57.186	4,409
55 – 59	53.805	4,148
60 – 64	52.511	4,048
>65	113.734	8,769
Jumlah	1.296.987	100,000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2007

Tabel 8 menunjukkan prosentase penduduk Kabupaten Klaten pada usia produktif yaitu usia antara 15–59 tahun sebesar 62,875 % dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk usia non produktif sebesar 37,119 % dari total jumlah penduduk. Angka Beban Tanggungan (ABT) dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif. Secara matematis dapat disajikan sebagai berikut :

$$ABT = \frac{Penddk(0-14\text{tahun}) + Penddk(60\text{tahunkeatas})}{Penddk(15-59\text{tahun})} \times 100\%$$

Hasil perhitungan diketahui ABT penduduk di Kabupaten Klaten sebesar 59,036 % yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 59 penduduk usia non produktif.

Keadaan penduduk menurut umur yang sebagian besar merupakan penduduk usia produktif memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di sektor industri keripik belut, bahwa semua tenaga

kerjanya berada pada usia produktif. Hal ini sangat efektif karena pada industri keripik belut sangat tergantung pada faktor tenaga kerja.

4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat. Apabila penduduk di suatu daerah telah mengenyam pendidikan, terutama pendidikan tinggi, maka potensi untuk pengembangan daerah tersebut besar. Tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana pendidikan yang ada. Keadaan penduduk Kabupaten Klaten menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Persentase Keadaan Penduduk Kabupaten Klaten Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007

Tingkat Pendidikan	Prosentase (%)
Tidak/belum pernah sekolah	12,44
Tidak/belum tamat SD/MI	13,46
Tamat SD/MI	29,33
Tamat SLTP	18,30
Tamat SLTA/MA	9,73
Tamat SMK	9,94
Tamat D I/II	1,17
Tamat D III/Sarjana Muda	1,69
Tamat D IV/S1&S2	3,94
Jumlah	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2007

Berdasarkan tabel 9, prosentase keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Klaten, yang tamat Sekolah Dasar (SD) memiliki kedudukan tertinggi yaitu 29,33 %. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Klaten cukup baik karena sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan dan banyak yang telah mengikuti program belajar 6 tahun. Hal ini berdampak pada pola pikir penduduk yang cenderung lebih mudah menerima perubahan kearah yang lebih baik. Salah satunya dengan memiliki industri sendiri.

5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumberdaya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti ketrampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Mata pencaharian penduduk suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan penduduknya. Keadaan penduduk Kabupaten Klaten menurut mata pencaharian adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Keadaan Penduduk Kabupaten Klaten Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
Pertanian	134.509	23,03
Industri Pengolahan	124.663	21,34
Perdagangan	157.523	26,97
Jasa	81.750	13,99
Lainnya	85.577	14,65
Jumlah	584.022	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2007

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang mempunyai jumlah terbesar yaitu sebanyak 157.523 jiwa, urutan berikutnya sektor pertanian sebanyak 134.509 jiwa, urutan ketiga adalah industri pengolahan sebanyak 124.663 jiwa. Sedangkan mata pencaharian paling sedikit menyerap penduduk sebagai tenaga kerja adalah sektor jasa sebanyak 81.750 jiwa.

C. Keadaan Perekonomian

Kondisi perekonomian suatu wilayah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. Perkembangan perekonomian dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian yang memadai. Pasar merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang jalannya roda perekonomian di suatu daerah. Pasar berfungsi sebagai tempat yang penting dalam penyaluran barang dan atau jasa. Seiring dengan perkembangan pembangunan, maka banyak bermunculan pasar-pasar baik pasar yang didirikan oleh pemerintah maupun perorangan. Jumlah pasar pemerintah di Kabupaten Klaten yang ada selama tahun 2006 sebanyak 48 buah, pasar desa

38 buah dan pasar perorangan sejumlah 1 orang. Adapun jumlah pedagang yang ada 10.736 orang. Ragam pasar di Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Pasar Menurut Jenisnya di Kabupaten Klaten Tahun 2007

No.	Jenis Pasar	Jumlah (unit)
1.	Departemen <i>Store</i>	1
2.	Pasar Swalayan	5
3.	Pusat Perbelanjaan	1
4.	Pasar Umum	55
5.	Pasar Hewan	12
6.	Pasar buah	1
7.	Pasar Sepeda	7
8.	Pasar Ikan	0
9.	Lain-lain / Pasar Burung	12
Jumlah		94

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2007

Tabel 11 menunjukkan bahwa sarana perekonomian di Kabupaten Klaten pada jenis pasar umum yang paling banyak, hal tersebut berpengaruh pada pemasaran keripik belut di Kabupaten Klaten, dimana peluang untuk memasarkan keripik belut lebih mudah disamping di pasar swalayan, departemen *store* dan pusat perbelanjaan yang juga menyediakan keripik belut dari Kabupaten Klaten.

D. Keadaan Perindustrian

Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengelompokkan sektor industri berdasarkan jumlah tenaga kerjanya dibagi menjadi empat kelompok, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga. Dinas perindustrian mengelompokkan industri menjadi industri besar / menengah dan industri kecil dari jumlah *asset* yang dimiliki. Adapun kelompok sentra industri dan jumlah unit usaha menurut bidang usaha dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Kelompok Sentra Industri dan Jumlah Unit Usaha Menurut Bidang Usaha di Kabupaten Klaten Tahun 2007

No.	Cabang Industri	Jumlah Unit	Tenaga Kerja
1.	Industri Hasil Pertanian dan	3.345	13.043

	Kehutanan		
2.	Industri Logam, Mesin Kimia dan Aneka	6.044	25.242
	Jumlah	9.389	38.285

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2007

Tabel 12 memperlihatkan cabang industri hasil pertanian dan kehutanan dan industri logam, mesin kimia serta aneka berjumlah 9.389 unit dan jumlah tenaga kerja sebanyak 38.285 orang. Hal ini menunjukkan keadaan perindustrian Kabupaten Klaten cukup berkembang dengan baik. Sedangkan Perusahaan industri dan tenaga kerja menurut kelompok usaha di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Perusahaan Industri Dan Tenaga Kerja Menurut Kelompok Usaha di Kabupaten Klaten Tahun 2007

Kelompok Industri	Unit	Tenaga Kerja	Investasi (000 Rp)	Nilai Produksi (000 Rp)
I. Industri Besar/Menengah				
a. Industri Logam mesin Kimia dan Aneka	84	4.532	114.500.000	475.665.812
b. Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	42	8.011	474.436.000	777.445.180
Jumlah	126	12.543	588.936.000	1.253.110.992
II. Industri Kecil				
a. Industri Logam mesin Kimia dan Aneka	17.040	69.815	840.200.500	1.940.968.050
b. Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	16.031	65.282	316.756.000	1.550.873.150
Jumlah	33.071	135.097	1.156.956.500	3.491.841.200

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2007

Tabel 13 menunjukkan keadaan industri kecil lebih banyak memiliki total jumlah unit sebesar 33.071 dengan 135.097 tenaga kerja, investasi sebesar Rp 1.156.956.500.000,00 serta nilai produk sebanyak Rp 3.491.841.200.000,00. Hal ini membuktikan bahwa industri kecil ikut serta dalam perbaikan perekonomian Kabupaten Klaten. Usaha keripik belut merupakan salah satu dari kelompok industri kecil yang termasuk dalam olahan ikan dimana dapat menyerap tenaga kerja sehingga diharapkan mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan baik pengusaha yang bersangkutan maupun masyarakat sekitar.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha keripik belut yang pada masa penelitian masih aktif memproduksi dan berdomisili di Kabupaten Klaten. Identitas responden ini meliputi : umur responden, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam produksi, lama mengusahakan, status usaha dan alasan usaha. Identitas responden pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 14. Identitas Responden Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah Kabupaten Klaten Bulan April Tahun 2009

No	Uraian	Rata-rata per responden
1.	Umur Responden (tahun)	47
2.	Lama Pendidikan (tahun)	8
3.	Jumlah anggota keluarga (orang)	4
4.	Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam produksi (orang)	2
5.	Lama mengusahakan (tahun)	14

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 1

Tabel 14 menunjukkan bahwa umur rata-rata pengusaha keripik belut di Kabupaten Klaten adalah 47 tahun. Usia tersebut tergolong dalam usia produktif dimana kemampuan bekerja masih baik. Lama pendidikan yang mereka peroleh rata-rata 8 tahun atau setingkat dengan Sekolah Dasar (SD). Walaupun syarat pendidikan formal tidak diperlukan dalam pembuatan keripik belut, tetapi akan mempengaruhi pola pikir produsen dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan produksi.

Rata-rata jumlah anggota keluarga pengusaha keripik belut di Kabupaten Klaten sebanyak 4 orang. Pengaruh dari jumlah anggota keluarga ini adalah ketersediaan tenaga kerja keluarga yang ikut dalam proses pembuatan keripik belut. Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha ini adalah 2 orang. Usaha pembuatan keripik belut rata-rata sudah dilakukan selama 14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup

pengalaman dalam memproduksi keripik belut. Adapun alasan pengusaha memilih keripik belut untuk diusahakan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 15. Alasan Mengusahakan Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten

No.	Alasan Usaha	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Usaha warisan	3	15
2.	Lebih menguntungkan	7	35
3.	Tidak mempunyai pekerjaan lain	4	20
4.	Pengalaman buruh keripik belut	6	30
Total		20	100

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 15 memperlihatkan sebagian besar alasan responden mengusahakan industri keripik belut adalah lebih menguntungkan daripada usaha lain yaitu sebanyak 7 orang (35 %). Urutan berikutnya pengalaman menjadi buruh keripik belut yaitu sebanyak 6 orang (30 %). Semula menjadi buruh pengusaha keripik belut yang menjadikannya sebagai motivasi pada mereka untuk ikut menjalankan usaha tersebut. Tidak mempunyai pekerjaan lain menjadi urutan ke tiga dengan jumlah pengusaha sebanyak 4 orang (20 %). Alasan karena usaha warisan sebanyak 3 orang (15 %).

Tabel 16. Status Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten

No.	Status Usaha	Jumlah	Prosentase(%)
1.	Pekerjaan Pokok	17	85
2.	Pekerjaan Sampingan	3	15
Total		20	100

Sumber: Diadopsi dan diolah dari lampiran 1

Tabel 16 menunjukkan bahwa mayoritas status usaha industri keripik belut di Kabupaten Klaten dijadikan sebagai pekerjaan pokok yaitu sebesar 17 orang (85 %), untuk pekerjaan sampingan sebanyak 3 orang (15 %). Responden yang menjadikan usaha keripik sebagai pekerjaan sampingan karena mempunyai pekerjaan pokok, antara lain : tukang kayu sebanyak 2 orang dan mandor PT. Perkebunan X sebanyak 1 orang.

2. **Bahan Baku**

Bahan baku utama yang digunakan dalam industri keripik belut adalah belut segar hidup yang diperoleh dari pengumpul daerah Jawa Timur seperti Kediri, Malang, Ngawi, Madiun, Jombang, Bojonegoro. Sedangkan daerah Klaten sendiri diperoleh dari Juwiring dan masyarakat sekitar pengusaha. Hasil belut lokal kurang memenuhi permintaan pengusaha keripik belut karena jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan belut segar hidup kebanyakan diperoleh dari luar daerah Kabupaten Klaten.

Menangkap belut dari sawah pada malam hari merupakan satu-satunya cara untuk mendapatkan belut sebagai bahan baku keripik belut baik dari daerah Kabupaten Klaten maupun luar daerah Kabupaten Klaten. Belut segar hidup yang dari luar daerah dikumpulkan ke pedagang pengumpul kemudian dikirimkan langsung ke rumah pengusaha keripik belut atau ke agen pengumpul belut segar hidup yang letaknya tidak jauh dari pengusaha keripik belut. Sedangkan belut dari daerah Kabupaten Klaten, didapat dari *penyuluh* (pencari belut sawah) langsung diantar dan dijual ke pengusaha keripik belut. Pengusaha keripik belut memperoleh belut segar hidup dengan harga rata-rata Rp 17.000,00/Kg baik dari daerah Kabupaten Klaten maupun luar daerah, dimana beban biaya transportasi dan tenaga diikut-sertakan pada harga belut segar hidup yang diterima pengusaha, dengan demikian lebih menghemat waktu, biaya transportasi dan tenaga kerja.

Pengadaan belut segar hidup dilakukan rata-rata 2 hari sekali untuk 2 kali produksi, jadi setiap hari memproduksi keripik belut. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya pembelian, karena untuk membeli banyak maupun sedikit, biaya yang dikeluarkan pengusaha sama besarnya, disamping itu belut hidup di tempat penampungan milik pengusaha hanya mampu bertahan hidup selama 4 sampai 5 hari saja. Sistem pembayaran dalam pembelian belut secara langsung dibayar di muka.

Tepung beras dan minyak goreng yang juga sebagai bahan baku, dimana penggunaan tepung beras pada tiap produsen mengikuti jumlah belut segar hidup sebagai bahan utama pembuatan keripik belut. Tepung beras yang digunakan semua produsen seharga Rp 5.000,00. Selanjutnya produsen yang menggunakan tepung lebih banyak dalam proses produksinya disebut keripik belut tepung tebal dan penggunaan tepung yang lebih sedikit dengan sebutan keripik belut tepung sedang. Biasanya tepung sebanyak 40 Kg dengan belut segar hidup sebanyak 50 Kg akan menghasilkan 50 Kg keripik belut tepung sedang, sedangkan tepung sebanyak 35 Kg dengan belut segar hidup sebanyak 25 Kg akan menghasilkan keripik belut tepung tebal sebanyak 30 kg, namun tidak menutup kemungkinan penambahan tepung maupun pengurangan tepung dapat terjadi karena keinginan produsen sendiri maupun pesanan. Tepung diperoleh dari pasar terdekat, menggiling beras sendiri dan membeli di tempat penggilingan beras terdekat. Sedangkan minyak goreng yang digunakan dengan harga Rp 8.000,00 dengan sebutan minyak goreng Jakarta. Minyak goreng juga diperoleh dari pasar-pasar terdekat. Pengadaan tepung beras dan minyak goreng dilakukan 3 hari sekali. Sistem pembayaran dalam pembelian secara langsung dibayar di muka.

3. Bahan Pembantu

Bahan pembantu pembuatan keripik belut adalah garam beryodium dengan harga Rp 2.000,00/Kg, bawang putih seharga Rp 3.000,00/Kg, ketumbar dengan harga Rp 21.000,00/Kg dan penyedap rasa dengan harga Rp 24.000,00/Kg. Selanjutnya plastik yang digunakan untuk pembungkus keripik belut dalam bentuk *roll* dengan harga plastik tiap *roll*nya adalah Rp 80.000,00. Bahan bakar yang digunakan adalah minyak tanah dengan harga Rp 4.000,00/liter, kayu bakar dengan harga antara Rp 7.000,00-Rp 8.000,00/ikat. Harga yang bervariasi ini diakibatkan oleh letak tempat tinggal produsen, semakin termasuk wilayah kota seperti Wedi dan Delanggu, maka harga semakin tinggi karena biasanya harga kayu bakar di daerah pedesaan lebih murah dan banyak orang yang menjualnya sehingga

lebih mudah didapatkan. Selain itu, banyak sedikitnya kayu dalam satu ikatnya, semakin banyak kayu dalam satu ikat maka harganya semakin tinggi. Selanjutnya gas sebagai bahan bakar, hanya satu produsen yang menggunakannya dengan alasan belut segar hidup yang merupakan bahan baku utama dibelinya dalam jumlah yang banyak sehingga untuk memperingan pekerja, pengusaha menggunakan gas sehingga proses pembuatan keripik belut akan semakin cepat sehingga kesegaran belut yang siap untuk diolah menjadi keripik belut lebih terjaga meskipun harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 75.000,00/tabung. Harga lebih mahal merupakan alasan produsen lain untuk tidak menggunakan gas.

Bahan pembantu seperti garam, bawang putih, ketumbar, penyedap rasa dan plastik diperoleh dari pasar-pasar terdekat, sedangkan bahan bakar diperoleh dari pedagang yang mengantarkan langsung ke rumah pengusaha. Pengadaan keseluruhan bahan pembantu, dilakukan 3 hari sekali dan sistem pembayaran dalam pembelian secara langsung dibayar di muka.

4. Modal

Sumber modal yang digunakan pengusaha secara keseluruhan pada agroindustri keripik belut merupakan modal pribadi dari pengusaha yang bersangkutan. Modal ini mula-mula sedikit, namun karena usaha ini memiliki keuntungan, maka keuntungan dari hari ke hari digunakan untuk menambah modal usaha.

5. Peralatan Usaha

Peralatan usaha yang digunakan dalam usaha keripik belut semuanya masih tergolong jenis peralatan non mekanis. Peralatan usaha yang digunakan meliputi :

a. Kolam

Berfungsi untuk menampung belut hidup sebelum diolah.

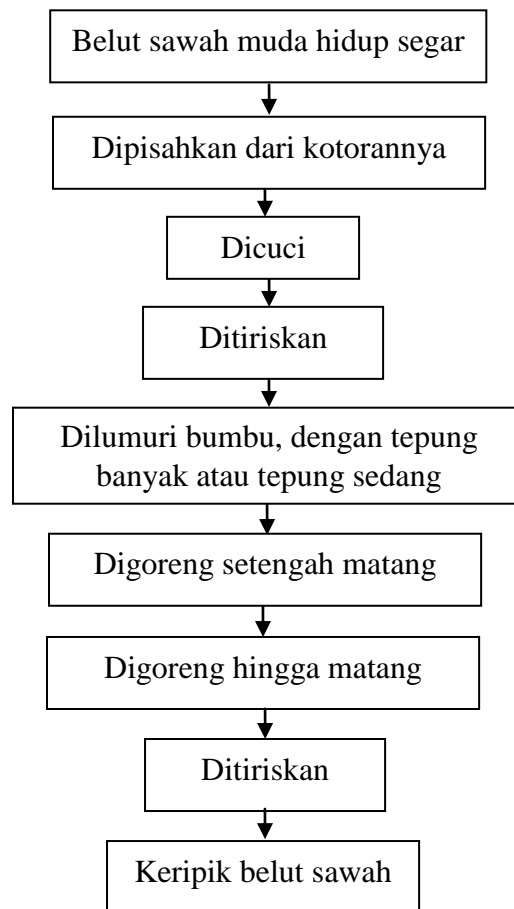
b. Kompor gas, kompor minyak tanah, tungku

Berfungsi untuk memasak mulai dari belut segar menjadi keripik belut.

- c. Penggorengan
Berfungsi untuk menggoreng belut segar menjadi keripik belut.
- d. Serok
Berfungsi untuk mengangkat keripik belut yang telah digoreng dari penggorengan.
- e. Sodet
Berfungsi untuk mengaduk belut saat digoreng.
- f. Ember
Berfungsi untuk mencampur bumbu dan tepung beras menjadi satu.
- g. Hirik
Anyaman bambu yang berfungsi untuk menaruh keripik belut setelah digoreng agar minyak yang tersisa di keripik belut berkurang.
- h. Pisau, *cutter*
Berfungsi untuk mengeluarkan kotoran belut segar.
- i. Tumbu
Berfungsi sebagai tempat mencuci belut setelah dibersihkan dari kotorannya.
- j. Keranjang
Terbuat dari anyaman bambu berfungsi sebagai tempat keripik belut setelah diletakkan di hirik.
- k. Timbangan
Alat untuk menimbang berat keripik belut sebelum di bungkus plastik.
- l. *Press/steples/lilin/teplok*
Alat untuk menutup kemasan plastik.

6. **Proses Produksi**

Proses produksi untuk menghasilkan keripik belut melalui tahap-tahap sebagai berikut :



Gambar 3. Proses Produksi Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah

Proses pembuatan keripik belut dimulai dari pengambilan belut segar hidup dalam kolam dengan tumbu/hirik, kemudian menghilangkan kotoran belut segar hidup dengan pisau/*cutter* hingga bersih karena bila masih tertinggal kotoran didalamnya maka keripik belut yang dihasilkan akan terasa pahit, pencucian yang bertujuan untuk menghilangkan lendir belut, penirisan di hirik/tumbu guna mengurangi air yang masih tersisa, pemberian bumbu dan tepung menggunakan ember, kemudian digoreng hingga garing, ditiriskan diatas hirik untuk mengurangi minyak goreng yang masih tersisa di keripik belut dan dikumpulkan di keranjang hingga dingin untuk menjaga kerenyahan pada keripik belut, selanjutnya proses terakhir pembungkusan dengan plastik dengan atau tanpa sablon/label menurut beratnya dengan bantuan timbangan kemudian penutupan

kemasan menggunakan alat *press/steples/lilin/teplok*. Keripik belut siap untuk dipasarkan.

7. Pemasaran

Pemasaran keripik belut sudah cukup luas, disamping di kios baik milik pengusaha sendiri maupun milik orang lain, pasar swalayan, pusat perbelanjaan, pasar umum seperti : Pasar pusat Kabupaten Klaten, Pasar Wedi Klaten, Pasar Delanggu Klaten. Sedangkan di daerah luar Kabupaten seperti : Surakarta, Yogyakarta, Boyolali, Bandung, Jakarta, Lampung, Palembang dan Riau. Semakin jauh jarak tempat yang dituju, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan.

Keripik belut banyak digemari masyarakat di semua lapisan, dari lapisan atas hingga bawah untuk konsumsi sendiri ataupun sebagai oleh-oleh, hal ini menjadikan usaha pembuatan keripik belut masih tetap bertahan. Pembuatan keripik belut mengikuti permintaan pesanan baik dari konsumen akhir sendiri juga dari para pedagang sebagai perantara hingga sampai pada konsumen akhir. Peningkatan penjualan yang sangat terasa terjadi ketika liburan sekolah, menjelang atau pada Hari Raya Idul Fitri/Lebaran, Natal dan Tahun Baru.

8. Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut

a. Analisis Biaya

Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan keripik belut, baik biaya yang dikeluarkan atau tidak dikeluarkan. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

1) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usaha industri keripik belut meliputi biaya penyusutan peralatan, bunga modal investasi dan biaya tenaga kerja. Biaya penyusutan peralatan dan biaya bunga investasi sebenarnya tidak benar-benar dikeluarkan oleh pengusaha keripik belut, tetapi karena dalam

penelitian ini menggunakan konsep keuntungan, maka biaya ini harus diperhitungkan. Rata-rata biaya tetap disajikan pada Tabel berikut ini :

Tabel 17. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009

No.	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata (Rp/bulan)	Prosentase (%)
1.	Tenaga kerja	7.462.500,00	94,98
2.	Penyusutan peralatan	33.073,76	0,42
3.	Bunga modal investasi	360.610,75	4,59
Jumlah		7.856.184,50	100,00

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 8

Tabel 17 menunjukkan bahwa sumber biaya tetap rata-rata usaha industri keripik belut terbesar berasal dari biaya rata-rata tenaga kerja yaitu sebesar Rp 7.462.500,00 (94,98 %) selama satu bulan. Upah tenaga kerja sebesar Rp 25.000,00/orang selama satu hari. Tenaga kerja industri keripik belut rata-rata menggunakan setengah dari anggota keluarga, karena tidak mampu mengerjakan sendiri, pengusaha merekrut tenaga kerja luar. Tenaga kerja keluarga dalam kenyataannya tidak diberi upah, namun konsep yang digunakan adalah keuntungan sehingga tetap dihitung.

Rata-rata biaya bunga modal investasi berada pada urutan kedua, yaitu sebesar Rp 360.610,75 (4,59 %). Untuk menghitung bunga modal investasi menggunakan rumus :

$$B = \frac{\left[\frac{(M - R)(N + 1)}{2N} + R \right]}{T} \times i$$

Keterangan :

B = Bunga modal investasi (Rp)

M = Nilai investasi awal (Rp)

R = Nilai investasi akhir (Rp)

N = Masa ekonomis (bulan)

i = Suku bunga riil (%)

T = Jumlah bulan dalam setahun

Nilai suku bunga diperoleh dari data Bank Indonesia yaitu sebesar 7,5 % pada bulan April 2009, sebab penelitian ini dilakukan pada bulan tersebut.

Alat yang digunakan pada industri keripik belut masih sederhana, pembeliannya pada awal mereka usaha sehingga biaya penyusutan peralatan juga kecil. Rata-rata biaya penyusutan peralatan berada pada urutan ketiga yaitu sebesar Rp 33.073,76 (0,42 %) selama satu bulan.

2) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi. Rata-rata biaya variabel agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut :

Tabel 18. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009

No.	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata (Rp/Bulan)	Prosentase (%)
1.	Bahan baku	34.884.000,00	72,86
2.	Bahan pembantu	2.482.518,00	5,18
3.	Bahan bakar	3.076.625,00	6,42
4.	Transportasi	7.428.500,00	15,51
	Jumlah	47.871.643,00	100,00

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 13

Tabel 18 memperlihatkan bahwa kontribusi rata-rata biaya variabel terbesar pada industri keripik belut berasal dari biaya bahan baku yaitu belut, tepung beras dan minyak goreng sebesar Rp 34.884.000,00 (72,86 %). Besarnya kontribusi biaya bahan baku khususnya belut sulit diperoleh karena cara mendapatkannya hanya dari *suluhan* saja tidak dari hasil budidaya, selain itu harga belut tidak stabil. Pada bulan Maret dan April harga belut paling murah diantara bulan lain dalam satu tahun dan paling melimpah. Hal ini dikarenakan belut sulit hidup apabila kurang air maupun kelebihan air di lingkungan hidupnya dan sampai saat ini pembudidayaannya masih tergolong sulit. Rata-rata jumlah belut

yang diperlukan selama bulan April 2009 untuk seluruh produsen sebesar 1.458 Kg.

Sedangkan rata-rata jumlah tepung beras yang digunakan selama bulan April 2009 untuk seluruh produsen sebesar 1.218 Kg. Penggunaan tepung beras tiap produsen berbeda, sehingga berpengaruh pada hasil akhir yang berbeda baik wujud dan beratnya. Rata-rata kebutuhan minyak goreng selama bulan April 2009 untuk seluruh produsen sebanyak 501 Kg dengan harga rata-rata Rp 8.000,00/Kg. Kebutuhan minyak goreng keseluruhan produsen berbeda-beda karena mengikuti jumlah belut yang dibeli, jika belut banyak maka jumlah minyak goreng yang digunakan juga banyak.

Bahan pembantu yaitu garam, bawang putih, ketumbar, penyedap rasa, plastik dan label membutuhkan biaya rata-rata Rp 2.482.518,00 (5,18 %) per bulannya. Harga bahan pembantu keripik belut tidak stabil, Harga rata-rata pada saat penelitian untuk garam sebesar Rp 2.000,00 per Kg dengan kebutuhan rata-rata fisik sebanyak 28,46 Kg per bulan, untuk bawang putih dengan harga rata-rata Rp 3.000,00/Kg dengan kebutuhan fisik rata-rata 54,23 Kg. Selanjutnya ketumbar dengan harga rata-rata Rp 21.000,00/Kg dengan rata-rata fisik yang dibutuhkan sebesar 5,73 Kg per bulan. Rata-rata fisik penggunaan penyedap rasa sebesar 66,80 Kg/bulan dengan harga rata-rata Rp 24.000,00/Kg.

Penggunaan rata-rata plastik 5,99 *roll* untuk seluruh produsen pada bulan April 2009. Plastik dalam bentuk *roll* dipotong menurut kemasan untuk isi 2½ Kg; 1 Kg; ½ Kg; ¼ Kg; 2 Ons; 1¼ Ons dan 1 Ons baik untuk keripik belut tepung tebal maupun sedang dengan ukuran lebar 13 mm dan tebal 08 mm. Label yang digunakan untuk tiap produsen juga berbeda-beda ada yang menggunakan kertas bertuliskan merk dan ada juga yang memesan plastik bersablon merk sehingga harganya lebih mahal dibandingkan dengan

menggunakan kertas. Merk kemasan keripik belut yang digunakan produsen biasanya mengambil nama dari kepala keluarga atau nama dari anak pertama. Kebutuhan label kertas rata-rata per bulannya sebesar 6.027 buah dengan harga rata-rata Rp 4,5 per lembarnya sedangkan untuk label sablon sebesar 1.147,50 dengan rata-rata harga Rp 3,75 per plastiknya.

Bahan bakar yang digunakan di industri keripik belut adalah minyak tanah, kayu bakar dan gas dengan biaya rata-rata sebesar Rp 3.076.625,00 (6,42 %) per bulannya. Minyak tanah yang dibutuhkan rata-rata sebanyak 298 liter/bulan dengan harga Rp 4.000,00/liter. Rata-rata kebutuhan kayu bakar sebanyak 190 ikat/bulan sedangkan penggunaan gas sebanyak 6 tabung dengan harga Rp 75.000,00/tabungnya.

Jumlah modal yang dimiliki pengusaha dan keberadaan belut yang menjadi kendala pada industri keripik belut ini. Pengusaha dengan modal besar akan menjalankan usahanya dengan kapasitas produksi besar dan jika modalnya sedikit maka kapasitas produksinya kecil. Walaupun modal ada tetapi belut tidak tersedia maka berpengaruh juga pada kapasitas produksi. Keseluruhan sumber modal pengusaha keripik belut yaitu dari milik pribadi dengan frekuensi produksi tiap hari.

Biaya untuk transportasi bahan baku, pemasaran dalam kota dan pemasaran luar kota tergantung pada jarak tempuh, semakin jauh dari rumah pengusaha maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan. Biaya rata-rata transportasi secara keseluruhan adalah sebesar Rp 7.428.500,00 (15,51 %) per bulannya.

3) Biaya Total

Merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable disajikan pada tabel berikut :

Tabel 19. Rata-Rata Biaya Total Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/Bulan)	Prosentase (%)
1.	Biaya tetap	7.856.184,50	14,09
2.	Biaya variabel	47.871.642,50	85,90
Biaya total		55.727.827,00	100,00

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 14

Tabel 19 memperlihatkan bahwa kontributor terbesar berasal dari biaya variabel rata-rata sebesar Rp 47.871.642,50 (85,90 %). Hal ini dikarenakan komponen biaya variabel lebih banyak dibandingkan biaya tetap sehingga biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar, sedangkan biaya tetap rata-rata industri keripik belut sebesar Rp 7.856.184,50 (14,09 %) sehingga biaya total rata-rata sebesar Rp 55.727.827,00.

b. Penerimaan

Penerimaan pengusaha keripik belut meliputi penerimaan dari keripik belut dan remukannya. Besarnya produksi dan penerimaan rata-rata agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten disajikan pada tabel berikut :

Tabel 20. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten untuk Satu Kali Produksi di Bulan April 2009

Uraian	Rata-rata/produksi (Kg)	Rata-rata bungkus/produksi	Rata-rata Harga/bungkus (Rp)	Rata-rata nilai/produksi (Rp)
Berat belut segar	48,6			
Berat keripik belut sebelum/sesudah terkemas	48,9			
Keripik belut tepung tebal kemasan 1 Ons	35,0	350,0	3.500,0	1.225.000
Keripik belut tepung sedang kemasan 2½ Kg	100,0	40,0	85.000,0	3.400.000
Keripik belut tepung sedang kemasan 1 Kg	30,0	30,0	40.000,0	1.200.000
Keripik belut tepung sedang kemasan ½ Kg	10,31	20,6	20.000,0	412.500
Keripik belut tepung sedang kemasan ¼ Kg	10,50	42,0	10.000,0	420.000
Keripik belut tepung sedang kemasan 2 Ons	9,39	46,9	8.055,6	381.111,1
Keripik belut tepung sedang kemasan 1¼ Ons	6,44	52,0	5.219,0	269.600
Keripik belut tepung sedang kemasan 1 Ons	9,83	98,3	4.000,0	393.333,3
Remukan	6,78		5.000,0	33.873,3
Penerimaan rata-rata per produsen (Rp)	1.964.054,93			

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 15

Tabel 20 menunjukkan bahwa dalam satu kali produksi, setiap pengusaha membutuhkan belut segar rata-rata sebanyak 48,6 Kg untuk

menghasilkan keripik belut tepung tebal dan sedang sebanyak 48,9 Kg. Kemasan yang beragam menurut berat keripik belut tepung tebal dan sedang untuk setiap pengusaha berbeda-beda karena mengikuti keinginan baik pedagang perantara maupun konsumen akhir. Harga rata-rata per bungkus untuk keripik belut tepung tebal lebih murah karena menggunakan lebih banyak tepung beras dalam proses pembuatannya.

Tabel 21. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten April 2009

Uraian	Rata-rata/ Bulan (Kg)	Rata-rata bungkus/ bulan	Rata-rata Harga/bungkus (Rp)	Rata-rata nilai/bulan (Rp)
Berat belut segar	1.458,0			
Berat keripik belut sebelum/sesudah terkemas	1.466,0			
Keripik belut tepung tebal kemasan 1 Ons	1.050,0	10.500,0	3.500,0	36.750.000
Keripik belut tepung sedang kemasan 2½ Kg	100,0	1.200,0	85.000,0	102.000.000
Keripik belut tepung sedang kemasan 1 Kg	900,0	900,0	40.000,0	36.000.000
Keripik belut tepung sedang kemasan ½ Kg	309,4	618,8	20.000,0	12.375.000
Keripik belut tepung sedang kemasan ¼ Kg	315,0	1.260,0	10.000,0	12.600.000
Keripik belut tepung sedang kemasan 2 Ons	281,6	1.433,3	8.055,6	11.633.333
Keripik belut tepung sedang kemasan 1¼ Ons	193,1	1.524,0	5.219,0	7.982.400
Keripik belut tepung sedang kemasan 1 Ons	295,0	2.816,6	4.000,0	11.266.666
Remukan	203,2		5.000,0	1.023.750
Penerimaan rata-rata per produsen (Rp)			58.921.650,00	

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 16

Tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata produksi berdasarkan berat keripik belut dalam kemasan 1 Ons tepung tebal adalah yang terbesar sebanyak 10.500 bungkus dengan harga rata-rata Rp 3.500,00/bungkus dan rata-rata penerimaan sebesar 36.750.000,00. Sedangkan kemasan ½ Kg tepung sedang adalah yang terkecil, yaitu 618,8 bungkus dengan harga rata-rata Rp 20.000,00/bungkus.

Pada saat penggorengan keripik belut, akan menghasilkan remukan. Remukan merupakan hasil samping yang sebenarnya tidak diinginkan. Hal ini dikarenakan, remukan merupakan tepung yang seharusnya melumuri belut yang digoreng. Jumlah remukan yang dihasilkan tergantung pada tenaga kerja yang menggoreng keripik belut, semakin cepat memasukkan belut bertepung ke penggorengan maka semakin banyak remukan yang akan dihasilkan, selain itu pada

waktu pengemasan, semakin cepat mengambil keripik belut untuk dikemas maka semakin banyak remukan yang dihasilkan.

Rata-rata remukan yang dihasilkan pengusaha industri keripik belut di Kabupaten Klaten bulan April 2009 sebanyak 203,2 Kg, sedangkan harga rata-rata remukan perKg adalah Rp 5.000,00. Rata-rata total penerimaan pengusaha sebanyak Rp 58.921.650,00.

Masa simpan keripik belut adalah selama 1-2½ bulan, yang artinya bahwa hingga waktu tersebut keadaan keripik belut masih renyah dan belum tengik. Pengolahan keripik belut dengan proses yang baik dan benar seperti cara penggorengan dan pengemasan yang rapat akan memperpanjang masa simpan.

c. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh pengusaha keripik belut merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Keuntungan usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 22. Rata-rata Keuntungan Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009

No	Uraian	Rata-rata Per Produsen (Rp)
1.	Penerimaan	58.921.650,00
2.	Biaya total	55.727.827,00
	Keuntungan	3.193.823,00

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 16

Tabel 22 menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata per produsen sebesar Rp 58.921.650,00 dengan biaya total rata-rata per produsen sebesar Rp 55.727.827,00 sehingga rata-rata keuntungan agroindustri keripik belut bulan April 2009 di Kabupaten Klaten adalah sebesar Rp 3.193.823,00.

d. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bagi antara keuntungan usaha dengan biaya total yang dinyatakan dalam persen. Besarnya

profitabilitas dari usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 23. Profitabilitas Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009

No.	Uraian	Rata-rata per produsen
1.	Biaya Total (Rp)	55.727.827,00
2.	Keuntungan (Rp)	3.193.823,00
3.	Profitabilitas (%)	5,73

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 16 dan 18

Tabel 23 menunjukkan bahwa profitabilitas atau tingkat keuntungan dari agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten sebesar 5,73 %, yang berarti setiap modal sebesar Rp 100,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan Rp 5,73. Misalnya saja, awal pengusaha agroindustri keripik belut mengeluarkan modal sebesar Rp 100.000,00 maka pengusaha akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 5.730,00. Usaha agroindustri keripik belut ini termasuk dalam kriteria menguntungkan karena memiliki nilai profitabilitas lebih dari nol.

e. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C rasio, yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten disajikan pada tabel berikut :

Tabel 24. Efisiensi Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009

No.	Uraian	Rata-rata per produsen
1.	Biaya Total (Rp)	55.727.827,00
2.	Penerimaan (Rp)	58.921.650,00
3.	Efisiensi Usaha	1,05

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 16 dan 18

Tabel 24 menunjukkan bahwa nilai efisiensi industri keripik belut di Kabupaten Klaten sebesar 1,05 yang berarti bahwa agroindustri keripik belut yang telah dijalankan sudah efisien karena

nilai R/C rasio lebih dari satu. R/C rasio ini menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi. Nilai R/C rasio 1,05 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam suatu awal kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 1,05 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Sebagai contohnya, dalam awal kegiatan pengusaha keripik belut mengeluarkan biaya Rp 100.000,00 maka pengusaha akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 105.000,00. Semakin besar R/C rasio maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh pengusaha.

f. Nilai Tambah

Analisis nilai tambah berguna untuk menguraikan proses produksi menurut sumbangan masing-masing faktor produksi. Dasar perhitungan metode analisis nilai tambah ini menggunakan perhitungan Kg bahan baku belut segar dan masih hidup. Nilai tambah agroindustri keripik belut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 25. Nilai Tambah Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah di Kabupaten Klaten Bulan April 2009

No.	Uraian	Rata-rata per produsen
1.	Hasil produksi (kg)	1.466,00
2.	Belut segar hidup (Kg)	1.458,00
3.	Faktor konversi (1) / (2)	1,00
4.	Harga hasil produksi (Rp/kg)	40.000,00
5.	Harga belut segar hidup (Rp/kg)	17.000,00
6.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	8.907,84
7.	Nilai Produk(3) x (4) (Rp)	40.219,48
8.	Nilai Tambah (7)-(5)-(6) (Rp)	14.311,64

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 4 dan 16

Berdasarkan tabel 25 diketahui bahwa jumlah produksi rata-rata tiap proses produksi adalah Rp 1.466,00 Kg yang membutuhkan bahan baku belut segar hidup sebanyak 1.458,00 Kg dengan harga Rp 17.000,00/Kg tiap satu Kg belut segar hidup, dengan demikian diperoleh nilai konversi 1,00 yang berarti bahwa dalam penggunaan tiap satu Kg belut segar hidup akan menghasilkan keripik belut sebanyak 1,00 Kg dengan harga produk Rp 40.000,00/Kg. Adapun

sumbangan input lain sebesar Rp 8.907,84/Kg yang didapat dari seluruh biaya variabel rata-rata kecuali biaya rata-rata bahan baku (belut segar hidup, tepung beras dan minyak goreng) sebesar Rp 12.987.643,00 kemudian dibagi dengan jumlah bahan baku (belut segar dan masih hidup) yang digunakan yaitu 1.458 Kg. Selanjutnya nilai produk Rp 40.219,48 sehingga nilai tambah produk adalah Rp 14.311,64. Angka ini menunjukkan bahwa tiap Kg belut segar hidup yang digunakan sebagai bahan baku dalam agroindustri keripik belut akan menambah nilai sebesar Rp 14.311,64.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden dan Kegiatan Usaha Agroindustri Keripik Belut

Responden pada penelitian ini adalah pengusaha keripik belut di Kabupaten Klaten yang pada masa penelitian masih aktif memproduksi dan berdomisili di Kabupaten Klaten. Responden berumur antara 21–65 tahun. Pada usaha industri ini umur produsen tidak terlalu berpengaruh dalam kegiatan produksi, karena semua kegiatan dalam proses produksi dapat dilakukan baik yang masih muda ataupun orang tua. Yang lebih dibutuhkan adalah kemampuan fisik atau tenaga yang memadai. Rata-rata umur pengusaha keripik belut adalah 47 tahun, sehingga usaha ini masih mempunyai prospek pengembangan yang lebih luas karena diusahakan oleh produsen yang termasuk dalam umur produktif, sehingga mampu menerima informasi dan teknologi baru serta mempunyai kreatifitas untuk kemajuan usahanya.

Seluruh produsen keripik belut di Kabupaten Klaten pernah mengenyam pendidikan, walaupun pada tingkatan yang berbeda-beda. Rata-rata lama pendidikan yang telah ditempuh oleh produsen adalah 8 tahun atau setara dengan Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden hanya mengenyam pendidikan sampai pada tingkat SD atau yang sederajat (SR). Namun, ada sebagian

responden yang juga sudah mencapai tingkat SLTP/SMP selama 9 tahun, SLTA/SMA selama 12 tahun dan Diploma III yaitu selama 15 tahun. Selain itu, untuk responden yang sudah berumur lanjut usia, mereka biasanya tidak mengenyam pendidikan sama sekali sehingga mereka termasuk dalam kategori buta huruf. Dengan pendidikan yang masih rendah maka wawasan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh para pengusaha dapat dikatakan belum cukup memadai. Meskipun pendidikan formal tidak menjadi syarat yang diperlukan dalam usaha industri ini, namun hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir pengusaha dalam setiap pengambilan keputusan untuk usaha mereka. Hal itu juga akan berpengaruh pula pada strategi-strategi pengembangan usaha yang mereka terapkan karena dengan semakin tinggi pendidikan maka pengusaha akan lebih bisa berpikir secara rasional dalam menetapkan strategi usaha yang harus diambil, dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Jumlah rata-rata anggota keluarga pengusaha keripik belut adalah 4 orang dengan jumlah rata-rata tanggungan keluarga adalah 2 orang. Hal tersebut sebagai salah satu motivator untuk lebih mengembangkan usaha mereka. Sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan produksi sebanyak 2 orang. Jumlah tenaga kerja tergantung pada jumlah belut yang dibeli oleh pengusaha, jika jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan produksi telah mampu mengelola sendiri maka jumlah pekerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Adapun anggota keluarga yang tidak terlibat dikarenakan mereka masih bersekolah, merantau dan memiliki pekerjaan lain seperti pedagang.

Lama mengusahakan pada industri ini telah dilakukan antara 1-40 tahun dan rata-rata secara keseluruhan usaha ini telah dijalankan selama 14 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa produsen sudah cukup lama dalam menjalankan usaha tersebut. Alasan produsen mengusahakan industri ini karena usaha warisan dari orang tua serta kondisi yang memaksa mereka menjalankan usaha ini, karena tidak memiliki pekerjaan lain. Lebih menguntungkan daripada usaha lain, tidak mempunyai pekerjaan lain dan

pengalaman menjadi buruh keripik belut, hal ini disebabkan proses produksi yang cukup mudah dengan peralatan yang dibutuhkan mudah diperoleh dan melihat prospek yang lebih menjamin kesejahteraan.

Sebagian besar responden menjadikan usaha agroindustri keripik belut sebagai pekerjaan utama. Hal ini karena mereka dapat mengandalkan adanya pemasukan keuangan, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sedangkan yang menjadikan sebagai usaha sampingan, karena untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bahan baku utama yang digunakan dalam agroindustri keripik belut adalah belut sawah muda, hidup dan masih segar. Belut muda dipilih karena jika sudah menjadi keripik belut, tulang tidak terlalu berasa pada waktu dimakan dan pada rasa lebih gurih karena bumbu lebih mampu meresap pada daging belut. Pada umumnya produsen memperoleh bahan baku seperti : tepung beras dan minyak goreng dari pasar yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal, sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk memperoleh bahan baku tersebut.

Sumber modal pengusaha keripik belut berasal dari modal sendiri, hal ini dikarenakan pengusaha tidak mau menanggung kemungkinan resiko yang akan dihadapi. Modal tersebut meliputi modal dalam pengadaan peralatan usaha maupun modal dalam kegiatan produksi atau dengan kata lain modal untuk kebutuhan biaya tetap ataupun biaya variabel.

Peralatan usaha merupakan salah satu syarat penting yang harus ada dalam kegiatan proses produksi, karena produksi tidak akan dapat berjalan dengan tidak adanya peralatan. Dalam usaha ini peralatan usaha yang digunakan seluruhnya adalah peralatan non mekanis. Peralatan tersebut antara lain : kolam, kompor gas/kompor minyak tanah/tungku, penggorengan, serok, sodet, ember, hirik, pisau/*cutter*, tumbu, keranjang, timbangan dan *press/steples/lilin/teplok*. Dengan adanya kepemilikan peralatan usaha sendiri membuat para produsen tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan/biaya penggunaan jasa untuk kegiatan proses produksi.

Daerah pemasaran produk keripik belut meliputi : di kios baik milik pengusaha sendiri maupun milik orang lain, pasar swalayan, pusat perbelanjaan, pasar umum seperti : Pasar pusat Kabupaten Klaten, Pasar Wedi Klaten, Pasar Delanggu Klaten. Sedangkan di daerah luar Kabupaten seperti : Surakarta, Yogyakarta, Boyolali, Bandung, Jakarta, Lampung, Palembang dan Riau. Pemasaran keripik belut melalui tiga cara, yaitu diantar sendiri oleh produsen, diambil oleh pedagang perantara baik untuk dalam kota maupun luar kota dan konsumen akhir mendatangi rumah produsen.

Kerjasama yang telah terjalin antara produsen dengan pedagang perantara, baik didalam kota maupun diluar kota selalu mereka jaga dengan baik. Hal ini karena dengan adanya pedagang perantara, kegiatan distribusi produk dapat berjalan dengan lancar. Komitmen yang selalu dipegang oleh produsen dalam kegiatan pemasaran adalah “cepat dan tepat”. Cepat berarti mereka harus mengantarkan/menyediakan barang yang mereka butuhkan secepat mungkin atau sesuai kesepakatan. Tepat berarti produsen harus benar-benar tepat dalam hal jumlah maupun kualitasnya. Dengan adanya kegiatan pemasaran yang baik membuat produsen keripik belut lebih terjamin dalam hal penerimaan, karena adanya kepastian terjualnya produk yang mereka produksi.

2. Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut

Biaya adalah nilai korbanan yang dicurahkan/dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya adalah unsur yang penting dalam kegiatan suatu usaha atau perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa. Biaya yang termasuk dalam usaha agroindustri keripik belut meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan peralatan dan bunga modal investasi. Kedua biaya tetap dalam penelitian ini sebenarnya tidak dikeluarkan secara nyata oleh produsen, tetapi karena dalam penelitian ini menggunakan konsep keuntungan, maka biaya ini harus diperhitungkan. Besarnya biaya tetap berkisar antara Rp 1.698.478,43–Rp 29.018.134,69 dengan rata-rata biaya tetap pada

bulan April sebesar Rp 7.856.184,50/produsen. Perbedaan tersebut terjadi karena jumlah dan harga beli peralatan produksi yang digunakan dalam agroindustri ini.

Proporsi rata-rata terbesar biaya tetap bulan April pada agroindustri keripik belut berasal dari biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 7.462.500,00 atau 94,98 %. Besarnya upah tenaga kerja dikarenakan dalam agroindustri ini setiap hari melakukan produksi dan faktor tenaga kerja merupakan faktor yang cukup dominan dalam pelaksanaannya. Mengingat dalam proses produksi tidak menggunakan peralatan mekanik.

Rata-rata biaya bunga modal investasi yakni Rp 360.610,75 atau 4,59 % berada pada urutan kedua sebagai kontributor biaya tetap. Biaya ini merupakan nilai bunga atas modal yang dimiliki oleh produsen. Urutan ke tiga adalah penyusutan peralatan, peralatan yang digunakan dalam industri ini diperlukan dalam jumlah yang banyak, namun dengan harga relatif murah, sehingga biaya penyusutan peralatan memiliki nilai yang kecil yakni sebesar Rp 33.073,76 atau 0,42 %.

Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya pemasaran dan biaya transportasi pembelian bahan baku. Besarnya biaya variabel bulan April pada agroindustri keripik belut berkisar antara Rp 5.661.200,00–Rp 201.497.750,00. Perbedaan ini dikarenakan adanya variasi dalam hal kapasitas penggunaan bahan baku, bahan pembantu, bahan bakar dan pemasaran baik di daerah Kabupaten Klaten maupun di luar Kabupaten Klaten.

Rata-rata besarnya biaya variabel pada bulan April yang dikeluarkan agroindustri keripik belut sebesar Rp 47.871.642,50. Kontributor terbesar dari biaya variabel berasal dari bahan baku yang terdiri dari : belut, tepung beras dan minyak goreng yakni sebesar Rp 34.884.000,00 atau 72,86 %. Kontributor kedua berasal dari biaya transportasi yang terdiri dari : biaya transportasi bahan baku, pemasaran dalam kota dan pemasaran luar kota yakni sebesar Rp 7.428.500,00 atau 15,51 %. Transportasi pemasaran untuk luar kota menempati urutan yang

paling tinggi diantara biaya transportasi lainnya, ini dikarenakan lokasi pemasaran luar kota memiliki jarak yang lebih jauh dan menyebar di berbagai daerah seperti : Surakarta, Yogyakarta, Boyolali, Bandung, Jakarta, Lampung, Palembang dan Riau sehingga biaya yang harus dikeluarkan produsen lebih banyak sedangkan jasa paket barang dipilih produsen untuk mengirim keripik belut kepada pelanggan/pedagang perantara di luar Jawa dan untuk wilayah Kabupaten Klaten maupun daerah sekitar pulau Jawa, diantar oleh pengusaha sendiri juga diambil langsung oleh pedagang perantara dan selain itu, sebagian dari pengusaha sudah memiliki kios sebagai tempat pemasaran keripik belut sehingga konsumen akhir dapat langsung memperoleh keripik belut di kios pengusaha keripik belut.

Biaya bahan bakar menempati urutan ke tiga pada biaya variabel usaha agroindustri ini yang meliputi kebutuhan minyak tanah, kayu bakar dan gas sebesar Rp 3.076.625,00 atau 6,42 %. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengusaha sudah memiliki pelanggan sebagai penyeter bahan bakar selain itu harga dari kayu bakar bervariasi antara Rp 7.000,00-Rp 8.000,00 sehingga mempengaruhi biaya bahan bakar. Sedangkan biaya bahan pembantu yang terdiri dari : garam, bawang putih, ketumbar, penyedap rasa, plastik dan label memberi sumbangan terkecil yakni sebesar Rp 2.482.518,00 atau 5,18 %.

Penerimaan agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten berasal dari penerimaan keripik belut dan remukan. Produksi keripik belut dalam bulan penelitian untuk tepung tebal berat dalam kemasan 1 Ons dan tepung sedang berat dalam kemasan 2½ Kg, 1 Kg, ½ Kg, ¼ Kg, 2 Ons, 1¼ Ons dan 1 Ons beserta remukan berkisar antara Rp 7.419.000,00-Rp 244.200.000,00. Perbedaan penerimaan ini dikarenakan perbedaan jumlah bahan baku yang digunakan dan besarnya produksi yang dihasilkan.

Keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen keripik belut bulan April berkisar antara minus Rp 3.134.501,43 sampai nilai positif

Rp 10.490.292,31 dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp 3.193.823,00. Perbedaan keuntungan yang diperoleh masing-masing produsen dipengaruhi oleh besarnya penerimaan total dan besarnya biaya total yang dikeluarkan.

Usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten dapat terjadi kerugian (keuntungan negatif). Dengan keuntungan negatif bukan berarti usaha yang dijalankan benar-benar bangkrut atau tutup, namun usaha ini tetap bertahan. Mengingat dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah keuntungan, sehingga yang dikeluarkan atau tidak dikeluarkan tetap diperhitungkan. Biaya tersebut antara lain biaya penyusutan peralatan, bunga modal investasi, biaya tenaga kerja keluarga yang dalam kenyataannya tidak dikeluarkan. Biaya tersebut hanya sebagai kompensasi atas penggunaan input (modal, peralatan dan curahan waktu kerja). Hal inilah yang menyebabkan nilai keuntungan usaha agroindustri keripik belut negatif.

Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dengan biaya total yang dinyatakan dalam persen (%). Suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila nilai profitabilitasnya lebih besar dari nol. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu usaha, maka keuntungan dari usaha semakin besar, berarti modal yang digunakan semakin cepat kembali. Kegiatan usaha agroindustri keripik belut memiliki nilai profitabilitas atau tingkat keuntungan sebesar 5,73 % yang berarti setiap modal sebesar Rp 100,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan Rp 5,73. Jadi usaha agroindustri keripik belut merupakan usaha yang menguntungkan.

Nilai efisiensi dari usaha agroindustri keripik belut sebesar 1,05. berdasarkan kriteria yang digunakan, maka usaha ini sudah efisien karena nilai efisiensi lebih dari 1. Nilai efisiensi usaha 1,05 berarti setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan didapatkan penerimaan 1,05 kali biaya yang telah dikeluarkan.

Setelah melalui proses produksi belut sawah muda hidup dan masih segar memberikan nilai tambah yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 14.311,64. Angka ini menunjukkan bahwa setelah melalui proses, belut sawah muda hidup dan masih segar menjadi keripik belut mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 14.311,64 untuk setiap satu Kg belut sawah muda hidup dan masih segar.

3. Permasalahan Usaha Agroindustri Keripik Belut di Kabupaten Klaten

Permasalahan yang dihadapi oleh produsen keripik belut di Kabupaten Klaten adalah dalam hal penyediaan bahan baku utama yaitu belut dan permodalan. Ketersediaan belut yang tidak stabil pada bulan Januari hingga Desember menyebabkan terhambatnya produksi. Hal ini dikarenakan belut sampai saat ini sulit untuk dibudidayakan karena belut sangat rentan terhadap perubahan lingkungan hidupnya, kekurangan maupun kelebihan air pada lingkungan hidupnya akan menyebabkan belut mati sehingga hanya dari *suluhan* saja untuk mencukupi permintaan pengusaha keripik belut. Pada bulan Maret dan April belut melimpah namun untuk bulan yang lain, belut masih sulit untuk diperoleh. Hal ini salah satu penyebab lemahnya modal pada pengusaha karena untuk bulan yang sulit untuk memperoleh belut atau selain bulan Maret dan April, harga belut akan naik dua hingga tiga kali lipat dari harga bulan tersebut. Faktor lain yaitu ketidakstabilan harga bahan pembantu yang selalu meningkat dari hari ke hari. Selain itu juga pengusaha keripik belut hanya mengandalkan modal yang berasal dari mereka sendiri, sehingga untuk pengembangan usaha menjadi lebih sulit.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya total rata-rata usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten bulan April 2009 adalah sebesar Rp 55.727.827,00. Penerimaan rata-rata yang diperoleh per produsen sebesar Rp 58.921.650,00 sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha agroindustri keripik belut adalah sebesar Rp 3.193.823,00. Sedangkan profitabilitas adalah sebesar 5,73 %, yang berarti usaha agroindustri keripik belut menguntungkan. Apabila pada saat awal usaha para pengusaha keripik belut mengeluarkan modal sebesar Rp 100.000,00 maka pengusaha akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 5.730,00.
2. Usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten mempunyai nilai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,05. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan pengusaha pada awal kegiatan usaha akan mendapatkan penerimaan 1,05 kali dari biaya yang dikeluarkan pada akhir kegiatan usaha tersebut. Apabila pengusaha pada awal kegiatan mengeluarkan biaya Rp 100.000,00 maka pengusaha akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 105.000,00.
3. Usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten memberikan nilai tambah bagi belut segar hidup sebesar Rp 14.311,64/Kg. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu Kg belut segar hidup setelah mengalami proses produksi mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 14.311,64.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan usaha agroindustri keripik belut di Kabupaten Klaten yaitu :

1. Kerjasama yang terjalin antara produsen dengan pedagang perantara hendaknya disertai kesepakatan secara tertulis, sehingga apabila ada kesalah-pahaman dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

2. Profitabilitas usaha agroindustri keripik belut sawah yang sebesar 5,73 % dan nilai efisiensi usaha agroindustri keripik belut sawah yang sebesar 1,05 masih bisa ditingkatkan dengan cara meminimalkan biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai sehingga keuntungan usaha lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L., 2007. *Flora dan Fauna : Belut Tubuhnya Licin, Bergizi Tinggi*. <http://www.lampung post.com>, diakses pada tanggal 08 Januari 2009 pukul 13.05 WIB.
- Azahari, H., 2007. *Budidaya dan Pengolahan Belut*. <http://www.indosiar.com>, diakses pada tanggal 08 Januari 2009 pukul 13.05 WIB.
- Azhari, I., 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten., 2007. *Kabupaten Klaten Dalam Angka 2007*. Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten., 2007. *Profil Pengangguran Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007*. Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten., 2007. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas Tahun 2007*. Jawa Tengah.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten Tahun 2008.
- Dinas Pertanian Kabupaten Klaten Tahun 2008.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson., 1992. *Manajemen Agrobisnis*. Erlangga, Jakarta.
- Gasperz, V., 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Hernanto, F., 1994. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Lipsey, G.R., Peter O.S. dan Douglas D.P., 1990. *Pengantar Mikro Ekonomi Jilid I*. Erlangga, Jakarta.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. BPFE – UII. Yogyakarta.
- Muhammad, A., 1995. *Pengantar Hukum Perusahaan Indonesia*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Muljana, W., 1984. *Mari Beternak Belut*. CV. Aneka, Semarang.
- Nuruddin, 2007. *Belut : Dari Lumur Masuk Dapur dalam Trobos, Bumi Memanas Peternakan Waswas*. No 98 November 2007 Tahun VIII. PT. Galur Prima Cobb Indonesia, Jakarta.
- Purba, R., 1986. *Manajemen Manunggal Bagi Wiraswasta*. Pustaka Dian, Jakarta.
- Rahardi, F., 1999. *Agribisnis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Riyanto, B. dan B, Krisnamurthi, 1993. *Pengembangan Agribisnis dan Peran Agroindustri Sebagai Leading Sector*. **dalam** Munas IV HKTI dan Kongres Tani Indonesia ke III 9 – 13 Oktober 1993 di Jakarta. PSP IPB, Bogor.

- Saragih, B., 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. **dalam** Pertanian Mandiri. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soedjarwanto dan Riswan., 1994. *Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Batu Bata di Kabupaten Dati II Banyumas*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UNSOED. Purwokerto.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press, Jakarta.
- Suhendar, Hary., 2002. *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu Sumedang (Studi Kasus di Bogor, Jawa Barat)*. Makalah Penelitian Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Supardi, S., 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. UNS. Surakarta.
- Surakhmad, W., 1994. *Metode Ilmiah Penelitian, Metode dan Teknik Penelitian*. Tarsito, Bandung.
- Tarigan, R., 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Usnun, M. K. I. 2004. *Analisis Usaha Pembuatan Krupuk Rendeng Puyur di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. Skripsi FP UNS. Surakarta.
- Zaenuri, 2004. *Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kota Pekalongan*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Zakaria, W.A., 2000. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu pada Beberapa Agroindustri Berbasis Ubi Kayu di Propinsi Lampung*, dalam Jurnal Sosio Ekonomika, Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 6 No. 2. Desember 2000. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Lampung.